

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA  
BAGI PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KALIBARU  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Deni Setyawan**  
**NIM. T20171176**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2021**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA  
BAGI PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KALIBARU  
BANYUWANGI**

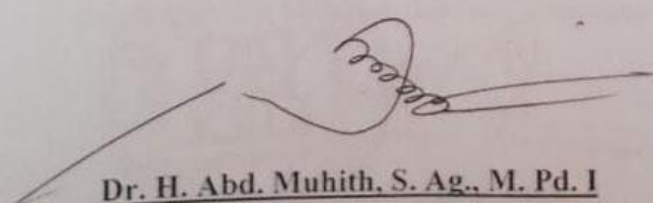
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Deni Setyawan**  
NIM. T20171176

**Disetujui Pembimbing**

  
**Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd. I**  
NIP. 197210 161998 03 1 001

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA  
BAGI PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 KALIBARU  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

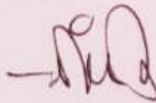
telah diuji dan diterima untuk  
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 29 April 2021

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I  
NIP. 196502211991031003

Sekretaris



Ach. Barocky Zaimina S.Pd.I, M.Si  
NUP. 201603114

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I

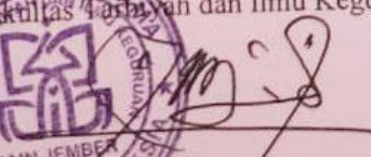
(  )

2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Drs. H. Lukni'ah, M. Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” \*



---

\* Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Aminah al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014),, 221

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Haris Triloko dan Ibu Halifah. Terima kasih atas kasih dan sayang yang selama ini kalian berikan kepadaku. Terima kasih atas segala nasihat dan doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap sujudnya, serta dukungan dan pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku.
2. Guru-guruku yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku.
3. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya.
4. Kepada teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Jember.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan waktu, kesehatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam mudah-udahan tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah menididik kita akan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih. Semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakumullah*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mengayomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi.
4. Dr. H. Abdul Muhith, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Agus Wahyu Eryanto, S.Pd. selaku kepala SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi yang telah mengizinkan penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
7. Para guru Pendidikan Agama Islam, staf karyawan dan peserta didik di SMPN

- 1 Kalibaru Banyuwangi yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
8. Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan banyak ilmu sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
  9. Semua dosen dan civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember tanpa terkecuali.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amiin Ya Robbal Alamin.

Jember, 21 April 2021

**Deni Setyawan**  
NIM. T20171176

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

**Deni Setyawan, 2021:** *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi*

**Kata Kunci:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai Islam Nusantara, Penanaman Nilai Islam Nusantara

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Disamping itu peran guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik sebagai motivator, pembimbing, fasilitator dan lain sebagainya, yang mana hal ini menjadi pondasi terbentuknya didikan pada peserta didiknya. Pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi dalam melakukan gaya atau model dalam mendidik peserta didiknya. Materi agama Islam khususnya, guru Pendidikan Agama Islam mengajar serta mengaplikasikan materi yang positif untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kemudian, dari pembahasan nilai Islam Nusantara itu sendiri yang terdiri dari beberapa nilai dimulai dari nilai tauhid, nilai toleransi, nilai persaudaraan sebangsa dan lain sebagainya. Beberapa nilai tersebut dipaparkan sesuai keadaan yang ada pada kegiatan di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Nusantara pada peserta didiknya menjadi hal yang sangat menarik untuk diulas secara ringkas dalam penelitian ini. Disamping itu nilai Islam Nusantara merupakan karakter agama Islam yang ada pada bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai macam keberagaman dan perbedaan.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai tauhid bagi peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ? 2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi bagi peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ? 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai persaudaraan sebangsa bagi peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ?

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai tauhid bagi peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. 2) Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi bagi peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. 3) Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai persaudaraan sebangsa bagi peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

Untuk mencapai tujuan diatas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Milles, Huberman dan Saldana tahun 2014 yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tauhid bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi



yaitu proses yang dilakukan dalam kegiatan mendidik atau membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan nilai tauhid dalam kelas atau lingkungan sekolah baik dalam kegiatan luar kelas maupun dalam jam pelajaran berlangsung. 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi yaitu segala upaya kegiatan yang dilakukan guru atau didukung oleh sekolah dalam melaksanakan nilai toleransi yang sesuai dengan dasar Negara Indonesia yakni saling menghargai perbedaan tiap individu dalam aturan hukum yang berlaku. 3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Persaudaraan Sebangsa bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi yaitu menyelaraskan latar belakang peserta didik dalam ranah pancasila untuk memajukan kebersamaan, kesetaraan dan lain sebagainya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	22

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Subyek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Analisis Data.....	68
F. Keabsahan Data.....	69
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	69
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	72
B. Penyajian Data dan Analisis.....	77
C. Pembahasan Temuan .....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

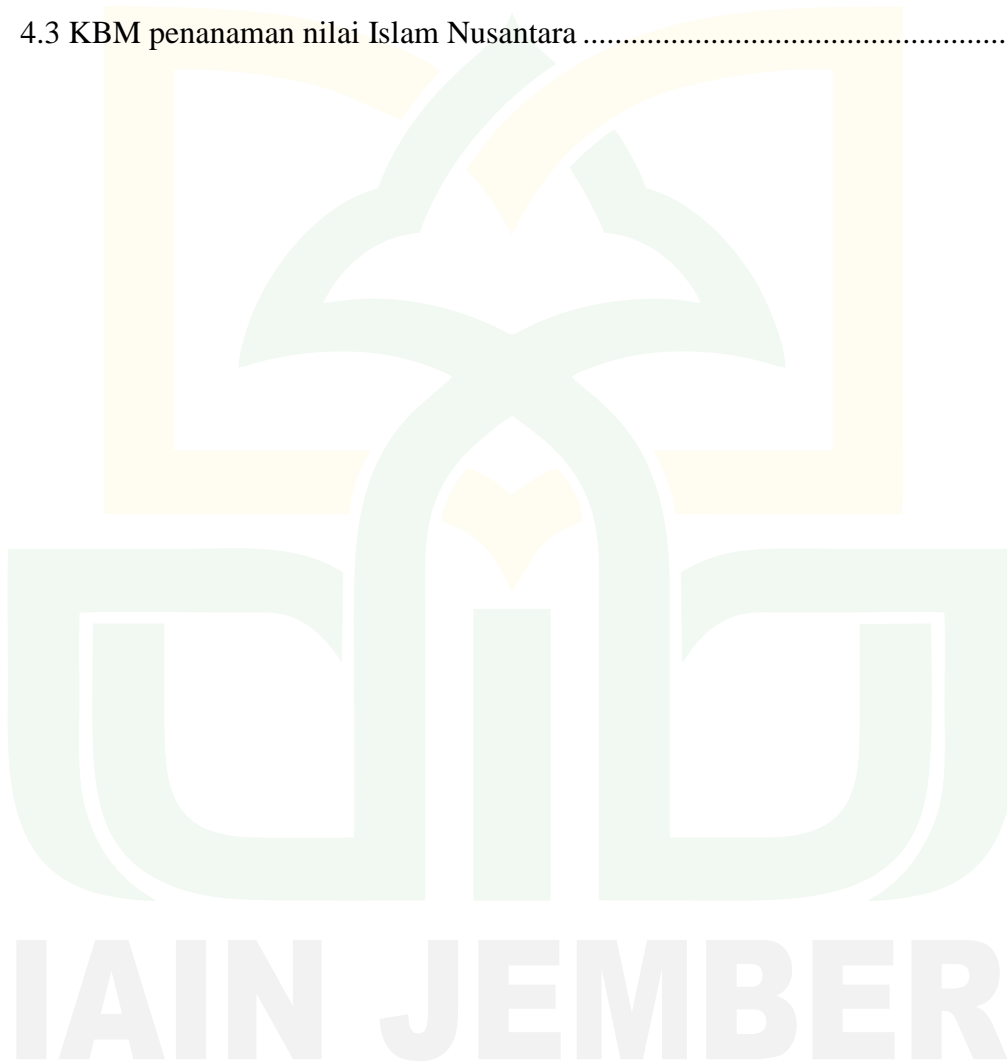
## DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan .....	18
4.1 Tabel Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi .....	76



## DAFTAR GAMBAR

4.1 KBM kelas 9D penanaman nilai Islam Nusantara .....	83
4.2 KBM oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai Islam Nusantara.....	88
4.3 KBM penanaman nilai Islam Nusantara .....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru memiliki peran penting dalam mendidik manusia, tanpa seorang guru tidak mungkin kita bisa menjadi dokter, arsitek, kyai dan lain sebagainya. Peran guru sangatlah penting dalam menyongsong pengetahuan. Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam.<sup>1</sup> Disamping itu menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Seorang guru sangat berperan penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki potensi dalam mengolah materi atau ilmu pengetahuan agar peserta didik mampu menerima serta mengamalkan ilmu yang telah diterima dari gurunya. Menurut Selvia, guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memang memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses

---


<sup>1</sup> M Shabir, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik* (UIN Alauddin Makassar : Jurnal Auladuna Vol. 2 No.2, 2015), 225.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, terutama tercapainya tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Dari penjelasan-penjelasan diatas, peran guru dalam memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan memiliki porsi masing-masing, ada guru aqidah akhlak, guru fiqh, dan guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan materi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Berbicara mengenai pedoman umat Islam di seluruh dunia, tentu tidak lepas dari proses Islam yang berada di Indonesia.

Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia. Disamping itu islam merupakan rahmat seluruh alam sebagaimana disebutkan dalam QS al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi :

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut mengidentifikasi bahwa agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan kata lain bersifat universal yang di dalam ajarannya terdapat ketauhidan, hukum, akhlak, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Agama islam mengajarkan kasih sayang diantara sesama makhluk

Allah entah itu manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, ataupun

<sup>3</sup> Selvia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ajung Jember Tahun Ajaran 2019/2020*, (Skripsi IAIN Jember 2019), 1.

<sup>4</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Aminah al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 313.

manusia dengan lingkungannya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Hal itu merupakan sikap toleransi yang ada pada Islam serta harus diterapkan dalam kehidupan yang beraneka ragam suku agama ras dan budayanya.

Menurut Adeng Muchtar “Konsepsi toleransi dalam kehidupan keberagaman pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan”.<sup>5</sup> Dari penjelasan Adeng Muchtar bahwa Islam yang berada pada bangsa yang memiliki aneka ragam budaya suku dan ras seperti Indonesia ini, harus memiliki sikap toleransi yang adil. Hal ini sesuai dengan cerminan Islam Nusantara.

Disamping itu pada ajaran atau tindakan dalam ber-Islam Nusantara memiliki kesetaraan dalam bersosial atau bermuamalah. Hal ini menunjukkan sisi kemenarikan yang ada pada Islam Nusantara, pasalnya banyak agama lain yang masih menggunakan sistem kasta dalam berkehidupan. Seperti halnya sistem kasta yang ada pada Hindu-Budha di dalamnya ada *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra*. Islam Nusantara yang menarik perhatian adalah menekankan pada prinsip Islam yang sesuai dengan nilai Pancasila serta UUD 1945. Karena pada dasarnya “*Persatuan Indonesia*” adalah hasil dari pencapaian nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara yaitu Persaudaraan Sebangsa. Serta isi dari UUD 1945 yang menyebutkan “*..perdamaian dunia..*” tidak luput dari nilai kerukunan yang ada pada Islam Nusantara itu sendiri.

---

<sup>5</sup>Adeng Muchtar Gfazali, “*Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*”, (Jurnal Agama dan Lintas Budaya.Vol. 1 No. 1, 2016), 29.



Islam Nusantara merupakan Islam yang berada di daerah Nusantara. Nusantara yang dipakai “Islam Nusantara” ini mencakup Indonesia beserta wilayah-wilayahnya, dan bangsa-bangsa sekitarnya yang memiliki hubungan tradisi penyebaran agama Islam di zaman awal, bangsa-bangsa yang dipisahkan oleh lautan (nusa : bangsa, antara : dipisah lautan).<sup>6</sup> Inti dari Islam Nusantara adalah Islam yang mengadaptasi nilai kedaerahan khususnya Indonesia yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kasih sayang, serta silaturahmi. Disamping itu Islam Nusantara merupakan gabungan Islam dengan budaya lokal Indonesia yang tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Pada awalnya istilah Islam Nusantara merupakan keberhasilan wali songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan cara yang baik dan benar. Serta sifat kasih sayang yang tertanam dalam penyebaran agama Islam.

Allah Berfirman dalam QS an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Nur Khalik Ridwan dkk, “Gerakan Kultural Islam Nusantara”, (Sleman : Jama’ah Nahdhiyin Mataram, 2015), 4.

<sup>7</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 266.

Dalil diatas merupakan cara yang dipakai wali songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia yang sekarang lebih dikenal dengan Islam Nusantara.

Pada uraian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara sangatlah menarik untuk diterapkan serta ditanamkan pada seseorang, khususnya bagi pelajar yang duduk di bangku sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara tersebut perlu dilakukan oleh seorang guru yang memiliki potensi dalam mengamalkannya. Hal ini guru Pendidikan Agama Islam merupakan peran utama dalam menanamkan nilai Islam Nusantara yang terkandung di dalamnya untuk ditanamkan pada generasi muda seperti kaum pelajar yang duduk di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi.

Oleh karena itu peneliti memilih SMPN 01 Kalibaru, Banyuwangi sebagai objek penelitian, yang mana masyarakat sekolahnya turut ikut andil dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, bagaimana peran yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan aktivitas yang memiliki nilai-nilai Islam Nusantara di lingkungan sekolah umum.<sup>8</sup>

Tentu hal ini menjadi sangat menarik dalam pelaksanaannya, biasanya hal ini dilakukan oleh sekolah madrasah tetapi disini sekolah umum SMPN 01 Kalibaru memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakannya. Seperti halnya sekolah madrasah-madrasah lainnya. Dalam pelaksanaan sholat sunnah dhuha,

---

<sup>8</sup> Obsevasi, KBM Guru PAI, 4 Agustus 2020

seluruh masyarakat sekolah berjama'ah dalam menunaikannya.<sup>9</sup> Hal ini memiliki nilai tambahan bagi sekolah yang berpredikat umum.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Kalibaru Banyuwangi”**

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Tauhid bagi peserta didik di SMPN 01 Kalibaru ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Toleransi bagi peserta didik di SMPN 01 Kalibaru ?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Persaudaraan Sebangsa bagi peserta didik di SMPN 01 Kalibaru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Tauhid bagi peserta didik di SMPN 01 Kalibaru.
2. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Toleransi bagi peserta didik di SMPN 01 Kalibaru.
3. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Persaudaraan Sebangsa bagi peserta didik di SMPN 01 Kalibaru.

---

<sup>9</sup> Observasi, Kegiatan Islami, 5 Agustus 2020

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini , baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan kajian yang diangkat yaitu tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam serta nilai-nilai Islam Nusantara dalam dunia pendidikan.

#### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada peserta didik khususnya mahasiswa untuk dijadikan referensi dalam kegiatan diskusi atau belajar.

#### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat merangsang pembaca dan pihak-pihak lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai Islam Nusantara.

d. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di dalam lingkungan pendidikan khususnya bagi pendidik dalam kawasan SMP/MTs dan SMA/MA.

e. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi program Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan peran guru Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai Islam Nusantara.

f. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi khususnya pada Institut Agama Islam Negeri Jember mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai Islam Nusantara.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran adalah tindakan untuk melakukan sesuatu. Pada hakikatnya peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis atau berurutan untuk memperoleh maksud dan tujuan.

Sedangkan pengertian guru menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terutama bagi pendidik perguruan tinggi.<sup>10</sup> Dalam tradisi Jawa, guru merupakan akronim dari *digugu* dan *ditiru*. Yang memiliki arti dapat dipercaya serta dapat menjadi teladan yang baik dan benar. Jadi seorang guru merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab serta menjadi contoh perilaku yang baik dan benar bagi peserta didiknya.

Menurut PP No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>11</sup> Pendidikan Agama Islam itu sendiri mencakup mata pelajaran Fiqh, al-Qur'an Hadits, SKI, dan Aqidah Akhlak.

Dengan demikian peran guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dalam mendidik, membimbing peserta didik dalam mencetak individu yang cerdas serta berakhlakul karimah berdasarkan al-Qur'an dan Hadits yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Fiqh, al-Qur'an Hadits, SKI, dan Aqidah Akhlak.

## 2. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas atau harga. Nilai merupakan sesuatu yang berkualitas yang melekat pada kepercayaan serta memiliki hubungan dengan subyek tertentu yang memberi makna.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup> PP No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang memiliki makna selamat, atau damai. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat seluruh alam.

Nusantara merupakan kata yang terdiri dari susunan *nusa* dan *antara*, *nusa* memiliki arti pulau, sedangkan *antara* sendiri adalah jarak atau ditengah. Istilah Nusantara pada awalnya merupakan pulau-pulau yang berada disekitar kerajaan Majapahit. Setelah sekian lama akhirnya nama Nusantara dilatar belakangi wilayah bekas jajahan belanda dan diubah menjadi nama Indonesia.

Dengan demikian nilai-nilai Islam Nusantara adalah nilai ajaran Islam yang diperintahkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui al-Qur'an dan Hadits yang selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Sedangkan menurut Karima Zahroh dalam tesisnya yang dimaksudkan nilai-nilai Islam Nusantara meliputi nilai Tauhid, nilai Kasih Sayang, nilai Kesetaraan, nilai Toleransi, Nilai Kerukunan, nilai Kemanusiaan, nilai Tolong-Menolong, nilai Keadilan, nilai Persaudaraan Sebangsa.

### 3. Penanaman Nilai Islam Nusantara

Penanaman sendiri memiliki makna proses di dalam melakukan usaha untuk menghasilkan sesuatu yang harus dibiasakan secara terus menerus agar mendapatkan hasil maksimal. Dengan itu penanaman nilai Islam Nusantara adalah proses usaha untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memperoleh sesuatu yang berkualitas pada ajaran agama Islam serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Yang dimaksudkan nilai-

nilai Islam Nusantara meliputi nilai Tauhid, nilai Kasih Sayang, nilai Kesetaraan, nilai Toleransi, nilai Kerukunan, nilai Kemanusiaan, nilai Tolong-Menolong, nilai Keadilan, nilai Persaudaraan Sebangsa. Dalam penelitian ini yang ditonjolkan meliputi nilai tauhid, nilai toleransi dan nilai persaudaraan sebangsa dikarenakan memiliki keragaman latar belakang agama serta budaya di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut, yang dimaksud dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara adalah suatu tindakan yang dirancang secara sistematis oleh Pendidik dengan usaha sadar dalam melakukan bimbingan serta pengajaran kepada peserta didik untuk mewujudkan individu yang cerdas dan berakhlakul karimah berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dengan cara proses yang terus menerus dalam ajaran agama Islam serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Yang mana peran guru Pendidikan Agama Islam menonjolkan penanaman nilai Tauhid, Toleransi dan Persaudaraan Sebangsa bagi peserta didiknya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab satu, berisi tentang latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab dua, memuat uraian tentang kajian pustaka terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

Bab tiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data,



tekhnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian yang digunakan.

Bab empat, berisi tentang hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan fokus kajian. Serta berisi tentang pembahasan, sub bahasan yang digabung menjadi satu kesatuan atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

Bab lima, berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang ada hubungannya dengan kajian penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan seperti skripsi, tesis, ataupun jurnal.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Karima Zahroh (2019) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam”. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di kedua lembaga pendidikan adalah yang pertama, dalam pembelajaran agama Islam tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi, kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Yang kedua, berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran agama. Selanjutnya dalam

penelitian ini memiliki dua tempat dalam penanaman nilai Islam Nusantara, pertama di dalam kelas melalui Pendidikan Agama Islam menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode tanya jawab dan diskusi. Kedua di luar kelas yaitu melalui kegiatan upacara bendera, yasin dan tahlil, ziarah makam dan ekstra kurikuler.

Dalam penelitian ini memiliki kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang berasal dari siswa, lembaga sekolah dan kendala yang berasal dari lingkungan keluarga.<sup>12</sup>

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi variable pertama, penanaman nilai-nilai Islam Nusantara menjadi variable kedua sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai Islam Nusantara dengan menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nasikhin (2019) dengan judul “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara”. Jurnal Universitas Islam Malang.

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter berwawasan Islam Nusantara meliputi kepatuhan atau tawadhu’, kemandirian, kepekaan sosial, kesederhanaan, kebersamaan atau solidaritas, gotong royong, sowan ke Kiai, kasih sayang, kesetaraan,

---

<sup>12</sup> Karima Zahro, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam*, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 112.

demokrasi atau musyawarah, moderat, toleransi, religious, menjaga dan mengamalkan tradisi lokal, inklusif, dan nasionalis. Sedangkan prosesnya meliputi pada keteladanan Kiai, pembiasaan melalui rutinitas pesantren, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman.<sup>13</sup> Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif serta dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Yang menjadi subyek penelitiannya adalah santri, ustad, kiai serta kegiatan pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang dilakukan di sekolah umum yaitu SMPN 01 Kalibaru sedangkan penelitian terdahulu menggunakan internalisasi karakter yang sesuai dengan Islam Nusantara melalui kegiatan pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung yang mana sudah menjadi keharusan kegiatan Islam di dalam lingkungan pesantrennya. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji Islam Nusantara serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah (2016) dengan judul “Pengarutusan Islam Nusantara Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Dosen Pendidikan Agama Islam UNJ” Jurnal UNJ.

---

<sup>13</sup> Durrotun Nasikhin, *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara*, (UNISMA : Jurnal Turatsuna Vol. 21 no. 2, 2019), 33.

Hasil penelitian ini menurut prespektif dosen Pendidikan Agama Islam UNJ pengarusutamaan Islam Nusantara sesuai dengan nilai & prinsip *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawasuth*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif dosen Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam Nusantara yang sesuai dengan prinsip *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawasuth*. Sehingga jika Islam Nusantara mengandung nilai dan prinsip tersebut, maka Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai penangkal berbagai macam pengaruh ekstrim yang dibawa oleh kelompok-kelompok militan, dengan cara mengedepankan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tersebut, yang tentunya bersumber pada Al-qur'an dan Al-Hadits, serta guru agama dan dosen agama yang harus memperkenalkan Islam Nusantara secara tepat, agar tidak menimbulkan penafsiran, perdebatan, argumen, dan konflik antar umat Islam itu sendiri.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Nusantara pada peserta didik di lingkungan SMP yang mana kegiatan Islaminya tidak sebanyak pada sekolah madrasah sedangkan dalam penelitian terdahulu mengkaji pengarusutamaan Islam Nusantara menurut perspektif dosen Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik Islam Nusantara yaitu *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawasuth*. Persamaannya adalah

---

<sup>14</sup> Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, (Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 12 No. 1, 2016),1.

sama-sama mengkaji Islam Nusantara dalam cakupan Pendidikan Agama Islam

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jentoro, Ngadri, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto (2020) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa”  
Jurnal IAIN Curup.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam itu ada 3. Yang pertama sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Yang kedua seorang guru berperan sebagai administrator, dimana guru yang bersangkutan akan mencatat perkembangan individual muridnya dan menyampaikannya kepada orangtua. Sebagai seorang evaluator, seorang guru berhak memberikan penilaian dan masukan-masukan untuk kemajuan peserta didik. Yang ketiga guru sebagai evaluator atau sebagai penilai hasil belajar siswa haruslah dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Sedangkan Islam Wasatiah itu sendiri memiliki arti yaitu sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. Islam wasatiah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu moderat ada dua level diantaranya yaitu selalu menghindari perlakuan yang radikal dan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Nilai-nilai wasatiah

(tengahan) memiliki karakter utama yaitu tasamuh atau toleransi dan juga nilai-nilai *al-khairiyah* (kebaikan), *al-adl* (adil), *al-yusr wa raf'ul haraj* (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), *al-hikmah* (bijak), *al-istiqamah* (keihlasan hati dalam melaksanakan kewajiban), dan *albayniyah bayna ifrath wa tafrih* (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelkan).<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan nilai-nilai Islam Nusantara yang mana nilai Islam itu sendiri tidak lepas dari kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri sedangkan nilai Islam Wasatiah merupakan nilai Islam yang mengambil jalan tengah antara dua sisi radikal dan liberal. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Untuk menguraikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Karima Zahroh (2019) "Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan	Yang pertama, dalam pembelajaran agama Islam	Perbedaan dalam penelitian ini dengan	Mengkaji nilai-nilai Islam Nusantara

<sup>15</sup> Jentoro, Ngadri, Eka Yanuarti, Asri Karolina, dan Deriwanto, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa*, (IAIN Curup : Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 1, 2020), 53-55.

	Islam”	tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi, kerukunan) siswa memberikan respon positif. Yang kedua, berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran agama.	penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi variable pertama, penanaman nilai-nilai Islam Nusantara menjadi variable kedua sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.	
2	Durrotun Nasikhin (2019) “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara”	nilai-nilai karakter berwawasan Islam Nusantara meliputi kepatuhan atau tawadhu’, kemandirian, kepekaan sosial, kesederhanaan, kebersamaan atau solidaritas, gotong royong, dll. Sedangkan prosesnya	penelitian ini menggunakan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang dilakukan di	Mengkaji Islam Nusantara



		meliputi pada keteladanan Kiai, pembiasaan melalui rutinitas pesantren, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman	sekolah umum yaitu SMPN 01 Kalibaru sedangkan penelitian terdahulu menggunakan internalisasi karakter yang sesuai dengan Islam Nusantara melalui kegiatan pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung yang mana sudah menjadi keharusan kegiatan Islam di dalam lingkungan pesantrennya.	
3	Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah (2016) "Pengaruhutamaan Islam Nusantara Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Dosen Pendidikan Agama Islam UNJ"	Mendeskripsikan perspektif dosen Pendidikan Agama Islam dalam pengarusutamaan Islam Nusantara yang sesuai dengan prinsip <i>tawazun</i> , <i>tasamuh</i> , <i>i'tidal</i> dan <i>tawasuth</i> . Sehingga jika	Penelitian ini mengkaji bagaimana peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Nusantara pada peserta didik di lingkungan SMP yang	Mengkaji Islam Nusantara

		Islam Nusantara mengandung nilai dan prinsip tersebut, maka Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai penangkal berbagai macam pengaruh ekstrim yang dibawa oleh kelompok-kelompok militan.	mana kegiatan Islaminya tidak sebanyak pada sekolah madrasah sedangkan dalam penelitian terdahulu mengkaji pengarusutamaan Islam Nusantara menurut perspektif dosen Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik Islam Nusantara yaitu <i>tasamuh, i'tidal</i> dan <i>tawasuth</i> .	
4	Jentoro, Ngadri, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto (2020) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa”	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam itu ada 3. Yang pertama sebagai seorang motivator, administrator dan evaluator. Sedangkan Islam Wasatiah itu sendiri memiliki arti yaitu sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan nilai-nilai Islam Nusantara yang mana nilai Islam itu sendiri tidak lepas dari kepribadian bangsa	Mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam

		radikal dan liberal.	Indonesia itu sendiri sedangkan nilai Islam Wasatiah merupakan nilai Islam yang mengambil jalan tengah antara dua sisi radikal dan liberal.	
--	--	----------------------	---	--

Berdasarkan uraian tabel tersebut penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dan memiliki landasan peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengkaji nilai Islam Nusantara serta membiasakan nilai Islam Nusantara tersebut agar peserta didik dapat menerima nilai Islam Nusantara.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Guru**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>16</sup>

Guru merupakan semua orang yang berwenang serta bertanggung jawab membimbing, membina, dan mengajar seseorang serta guru mampu memberikan teladan yang baik dan benar terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru di kalangan madrasah sering disebut *ustadz*, pada dasarnya juga sama yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan serta membina akhlak peserta didik supaya memiliki kepribadian yang lebih baik.

Seorang guru di lembaga pendidikan harus memenuhi syarat agar tujuan pendidikan serta pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 syarat-syarat guru sebagai berikut :

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi yang terakreditasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1), Tentang Guru dan Dosen.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut PP No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>17</sup> Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri secara singkat adalah pendidik yang menguasai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi pelajaran Fiqh, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits dan SKI. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemahaman peserta didik akan ajaran Islam, baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan madrasah. Sejatinya guru Pendidikan Agama Islam haruslah memiliki sikap serta perilaku yang terpuji. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadits. Sehingga mau tidak mau harus berperilaku yang baik supaya menjadi teladan untuk peserta didiknya. Tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam tertuang dalam Firman Allah surat Ar-Rahman ayat 2 - 4.

---

<sup>17</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 42 ayat (1) dan (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>18</sup> PP No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya : “Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”<sup>19</sup>

Dalam penjelasan ayat tersebut secara *dzohir* mewajibkan kepada semua orang untuk belajar dan mengajar, khususnya pada seorang guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada hamba-hambanya yang berjuang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ajaran Islam.

#### c. Pengertian Peran

Secara terminologi “peran” (role) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya.<sup>20</sup>

Peran merupakan posisi seseorang dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga yang

<sup>19</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 322.

<sup>20</sup> Made Aristia Prayudi dkk, *Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa*, (Universitas Pendidikan Ganesha : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2 no. 4, 2018), 452.

memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menyertainya serta memiliki hak dan kewajiban. Sehingga dalam pelaksanaannya, seseorang yang memiliki peran di lingkungannya harus pandai-pandai berinteraksi kepada individu yang ada. Interaksi antar individu dalam sistem sosial, kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya.

Peran guru dipandang strategis dalam usaha memaksimalkan proses keberhasilan belajar mengajar. Akan tetapi guru harus mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional dengan keikhlasan, hal ini lah guru dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa dengan jerih payahnya dalam membina peserta didik. Dengan demikian, guru akan disanjung, dan dikagumi, karena perannya yang sangat *urgent* diarahkan kepada kemanfaatan yang dilakukannya kepada lingkungannya khususnya pada peserta didik.

Berbicara tentang peran guru memang sangat luas sekali ranahnya, karena peran guru memiliki nilai tersendiri dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada jabatan atau pekerjaan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih

luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan.<sup>21</sup>

Kemudian membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam pada lingkungannya yaitu mencakup keluarga, masyarakat dan sekolah harus memiliki sikap yang bijaksana dalam berinteraksi. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.<sup>22</sup>

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat menuju kepada cahaya (nur) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Hal ini menjadi landasan peran guru Pendidikan Agama Islam. Dalam lingkungan sekolah, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi *pancer* dalam kegiatan

<sup>21</sup>Much.Solehudin, *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosiona (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*, (IAIN Purwokerto.Jurnal Tawadhu Vol. 1 No. 3, 2018), 309.

<sup>22</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 358.



ajaran Islam. Sehingga bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Akan tetapi juga harus membangun karakter peserta didiknya agar berpegang teguh pada ajaran Islam.

## 2. Islam Nusantara

### a. Pengertian

Islam Nusantara terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam berarti penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian. Agama ini memiliki lima ajaran pokok sebagaimana diungkapkan Nabi Muhammad, yaitu “Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu”.<sup>23</sup>

Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, al-Qur’an dan Hadits. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke arah yang lebih baik dan teratur.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an

<sup>23</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*, (IAIN Surakarta: Jurnal Shahih Vol. 1 No. 1, 2016),3.

sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia.

Berdasarkan pengertian di atas, Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang bertempat tinggal di dalamnya. Islam Nusantara dalam pendekatan budaya. Pendekatan ini memunculkan istilah, yaitu Islam Nusantara sebagai Islam bahari, Islam. Islam bahari adalah praktik keislaman yang diwarisi dari gaya hidup masyarakat bahari atau masyarakat maritim yang biasa berhubungan dengan para pendatang baru dari berbagai pulau. Selanjutnya Islam Nusantara dalam pendekatan hukum yang memunculkan istilah Fiqh Nusantara. Islam Nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen Fiqh muamalah sebagai hasil dialektika antara nash, syariat, 'urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara.<sup>24</sup>

Dengan demikian Islam Nusantara merupakan Islam *fi* Nusantara. Yang mana dalam ajaran Islamnya disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Karena ajaran Islam merupakan ajaran yang mudah diterima masyarakat Indonesia yang

---

<sup>24</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, 5.

memiliki berbagai macam budaya, suku dan rasnya sehingga Islam hadir dengan keselarasan Nusantaranya.

b. Karakteristik

Islam Nusantara adalah Islam yang mengedepankan rahmat (kasih sayang), menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyelaraskan nash syar'i dan realitas, bukan hanya ritual melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan khazanah budaya sehingga terwujud harmoni antara agama, budaya dan bangsa yang merupakan manifestasi dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Berikut karakteristik Islam Nusantara :

1) Moderat

Moderat adalah sikap selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. “*Perbedaan*” dalam bentuk apa pun dengan sesama umat beragama diselesaikan lewat kompromi yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Melalui cara itu pula, masalah yang dihadapi dapat dipecahkan tanpa jalan kekerasan. Moderat dalam arti al-wasat sebagai model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika,

setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika.<sup>25</sup>

Moderat merupakan karakteristik Islam Nusantara dalam mengambil persoalan. Sehingga tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam berbudaya, budaya tari, budaya kerajinan ataupun upacara adat. Hal itu merupakan suatu kesenian yang indah selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Islam sendiri sangat menganjurkan keindahan, seperti seni yang ada pada budaya memiliki nilai keindahan di dalamnya.

## 2) Menerima Budaya Lokal

Pengertian budaya atau kebudayaan, kaitannya dengan manusia dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia mempunyai dua segi atau sisi kehidupan, material dan spritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan perilaku

---

<sup>25</sup> Sofyan Hadi, *Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*, (Universitas Pamulang : Jurnal KAHPI Vol. 1 No. 1, 2019), 7.

terhadap kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika.<sup>26</sup>

Budaya lokal yang dimaksudkan disini adalah budaya-budaya yang sudah ada sejak dahulu bangsa Indonesia dengan awal mula agama Hindu Budha masuk ke Indonesia membawa nilai budaya yang senada dengan agamanya. Akan tetapi Islam Nusantara menerima budaya lokal dengan ketentuan yang tidak bertentangan dalam ajaran Islam itu sendiri. Jika terdapat budaya yang menyimpang, maka Islam Nusantara hadir untuk memperbaharui budayanya dengan mengubah isi di dalamnya menjadi nilai Islami. Seperti *selamatan*, *tingkepan*, *kondangan*, *selapanan* dan lain sebagainya.

### 3) Melindungi Keutuhan Negara

Keutuhan Negara merupakan hal yang sangat tak ternilai harganya. Negara diperjuangkan oleh orang-orang terdahulu yang memikirkan masa depan negara Indonesia dalam kemerdekaannya. Berbagai macam cara untuk mendapatkan kemerdekaan, dimulai dari perlawanan terhadap penjajah sampai mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari berbagai macam pemberontakan yang banyak sekali menewaskan pahlawan bangsa. Disisi lain melindungi keutuhan negara

---

<sup>26</sup>Hamzah Junaid, *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*, (UIN Alauddin Makassar : Jurnal Diskursus Islam Vol. 1 No. 1, 2013), 58.

Indonesia adalah hak dan kewajiban semua masyarakat Indonesia.

Islam Nusantara memiliki karakteristik untuk melindungi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yang mana mencintai negara termasuk dalam salah satu keimanan umat Muslim di dunia khususnya di Indonesia. Dengan melindungi keutuhan negara, maka meminimalisir perpecahan yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kesadaran dalam melindungi keutuhan negara Indonesia diharapkan dapat mewujudkan perdamaian di dunia yang mana sesuai dengan teks UUD 1945.

Dalam melindungi keutuhan negara Indonesia ini yang memiliki berbagai macam budaya dan suku, Islam Nusantara hadir dalam melaraskan latar belakang bangsa Indonesia agar tidak terjadi perpecahan antar suku dan agama. Tidak hanya dalam skala besar saja, tetapi dalam skala kecil pun juga harus dilindungi. Misalnya, menjaga keharmonisan antara rumah tangga, teman sahabat, kerabat dan keluarga. Jika telah dilakukan dalam skala kecil, keutuhan negara akan merata secara maksimal dari sabang sampai merauke.

#### 4) Mengedepankan Perdamaian

Perdamaian merupakan tujuan dari kehidupan manusia di dunia ini. Di dalam pemerintahan negara Indonesia yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 perdamaian dunia merupakan hal yang harus dilaksanakan. Begitu juga pada karakteristik Islam Nusantara yang mewajibkan memegang teguh perdamaian khususnya pada bangsa Indonesia ini. Selain itu Islam Nusantara memiliki peran dalam kestabilan bangsa Indonesia dalam perdamaian. Contohnya pada perayaan Natal umat Nasrani Indonesia, yang mana pada saat itu dari pihak Banser dari Organisasi Masyarakat Nahdhotul Ulama mengamankan ibadah umat nasrani di beberapa gereja yang berguna untuk menjaga perdamaian dan agar tidak terjadi kerusuhan.

Mengedepankan perdamaian pada hakikatnya adalah kewajiban semua masyarakat Indonesia, akan tetapi hal ini diperkuat pada ciri khas Islam Nusantara. Sehingga kebanyakan masyarakat Indonesia menerima hadirnya Islam Nusantara sebagai pelopor perdamaian yang ada pada Negara Indonesia ini. Disamping itu hal yang perlu diperhatikan adalah dalam melaksanakan perdamaian harus sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Bukan kita berdamai dengan perilaku non-kemanusiaan, akan tetapi harus dibuktikan dengan norma serta aturan yang berlaku.

##### 5) Sejarah

Sejarah Islam Nusantara Pertama, teori Arab. Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini adalah Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Bukti-bukti sejarah teori ini sangat kuat. Pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur.

Kedua, adalah teori Persia. Berbeda dengan teori sebelumnya teori Persia lebih merujuk kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya telah diserap. Seperti kata “Abdas” yang dipakai oleh masyarakat Sunda merupakan serapan dari Persia yang artinya wudhu. Bukti lain pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Nusantara, seperti kata-kata yang berakhiran ta’ marbūthah apabila dalam keadaan wakaf dibaca “h” seperti shalātun dibaca shalat. Namun dalam bahasa Nusantara dibaca salat, zakat, tobat, dan lain-lain.

Ketiga, teori India. Teori ini menyatakan Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Dalam teori ini disebut lima tempat asal Islam



di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.

Keempat, teori Turki. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. Pertama, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. Kedua, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. Ketiga, tradisi barzanji populer di Indonesia dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya.<sup>27</sup>

Beberapa teori di atas merupakan teori masuknya Islam di Nusantara. Bahwasanya dahulu nama Indonesia memiliki nama Nusantara. Beriring jalannya waktu nama Nusantara diganti dengan nama Indonesia. Sejarah Islam Nusantara itu sendiri

---

<sup>27</sup> Ahmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, (Jurnal Islamuna Vol. 2 No. 2, 2015), 140-141.

memiliki banyak pandangan. Menurut peneliti, Islam Nusantara berawal dari kedatangan *Wali Songo* di pulau Jawa. Meskipun banyak sekali wali-wali di luar pulau Jawa yang memiliki peran yang sangat penting juga dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Selanjutnya Islam Nusantara itu sendiri tidak lepas dari tokoh ulama' besar Indonesia dalam mendakwahkan ajaran Islam di Indonesia sebagian diantaranya adalah KH Muhammad Hasyim Asy'ari pendiri Nahdhotul Ulama' dan KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

Islam di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan Islam yang berada di Timur Tengah, terutama dengan Arab Saudi dan Mesir. Dengan menempel pada jalur perdagangan, Islam Nusantara berhubungan dengan berbagai wilayah lain non Saudi Arabia dan Mesir, seperti Persia, India, Cina dan Turki. Islam dalam konteks Nusantara adalah persentuhan Islam dari Arab Saudi, Mesir dan berbagai wilayah yang telah disebutkan sebelumnya itu dengan berbagai macam kebudayaan lingkup keindonesiaan sehingga relasi Islam sebagai doktrin agama dengan negara tidak menimbulkan kegaduhan, penghayatan kultural tidak mengalami keterasingan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Achmad Syahid, *Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*, (Depok : Rajawali Pers, 2019), 7.

## 6) Nilai-Nilai Islam Nusantara

### a) Nilai Tauhid atau Peng-Esaan

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an an-Nahl ayat 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan) “Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut”<sup>29</sup>.

Tauhid secara bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fi'il *wahhada-yuwahhidu* (dengan huruf ha *ditasydid*), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Secara istilah *syar'i*, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

Secara singkat dari paparan tentang pandangan tauhid secara definitif terminologis dikatakan bahwa tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut sistem keyakinan, sistem kepercayaan dan struktur aqidah kaum Muslim berdasarkan

<sup>29</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 188.

rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah pembenaran terhadap aqidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, tauhid memiliki posisi penting dalam mekanisme keberagamaan umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar.<sup>30</sup>

b) Nilai Kasih Sayang

Islam adalah ajaran bagi seluruh alam atau sering disebut dengan *rahmatan lil 'alamiin*. Dalam ajarannya, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang mulia kepada antar sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Meskipun dalam berdakwah membawa ajaran agama Islam Nabi Muhammad pernah dilempari kotoran tanpa membalas serta tidak memiliki dendam sedikitpun terhadap manusia. Dikisah lainnya Nabi Muhammad pernah memberi makan serta menyuapi orang non-muslim yang buta setiap harinya meskipun orang tersebut mencacinya, beliau dengan senang hati tetap menyayanginya. Sehingga pada akhirnya orang buta tersebut memeluk agama Islam.

Dari penjelasan-penjelasan diatas tentu setiap muslim yang ada di Indonesia harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Terutama pada ciri khas bangsa Indonesia ini yang memiliki keragaman ras, suku, budaya dan agama.

<sup>30</sup>Said Aqil Siradj, *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*, (Jurnal Islamica Vol. 5 No. 1, 2010), 154.

Dengan perilaku kasih sayang tersebut dapat mencegah perpecahan serta kebencian pada sesuatu. Sehingga terciptalah kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

c) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Allah berfirman di dalam al-Qur'an al-Hujurot ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di

antara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>31</sup>.

Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan anak cucu Adam dari asal usul dan diri yang satu, semua keturunan Adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa.Allah mengembangbiakkan dari keduanya lelaki dan perempuan yang banyak, mereka kemudian disebar dan dijadikan “berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,” yakni suku-suku nyang besar dan kecil. Yang demikian itu bertujuan agar saling mengenal satu sama lain, sebab andai masing-masing orang menyendiri, tentu tidak akan tercapai tujuan saling mengenal satu sama lain yang bisa menimbulkan saling tolong menolong, bahu-membahu, saling mewarisi satu sama lain serta menunaikan hak-hak kerabat.

Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif tersebut bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pepaduan nasab. Namun ukuran kemuliaan di antara mereka adalah takwa. Orang yang paling mulia di antara sesama adalah yang paling bertakwa kepada Allah, paling banyak melakukan ketaatan serta paling mampu mencegah diri dari kemaksiatan, bukan yang paling banyak kerabat serta kaumnya, bukan yang keturunannya paling terpandang.

---

<sup>31</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 221.

#### d) Nilai Toleransi

Secara umum, toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan di dalamnya, baik itu perbedaan pendapat, pandangan, agama, ras, budaya, dan perbedaan lainnya. Pendapat lain mengatakan arti toleransi adalah kemampuan atau kemauan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu, khususnya terhadap keberadaan opini atau perilaku orang lain yang mungkin tidak disetujui.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita jangan bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejamnya. Jika kalian melakukannya, maka kalian adalah sesat, kata lain untuk sebutan keislaman kalian menjadi tidak berarti. Allah SWT berfirman QS Qaaf ayat:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ

مَنْ تَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah

dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku”<sup>32</sup>

Dalam penjelasan ayat diatas menegaskan bahwa kita tidak boleh memaksakan hak dan kewajiban orang lain agar sama terhadap prinsip kita. Semua orang memiliki peran serta keyakinan masing-masing dalam berpendapat ras, budaya, agama dan sukunya. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sebuah contoh luar biasa tentang toleransi dan pengampunan yang dilakukan Rasulullah saw di mana beliau mengampuni semua orang-orang yang pernah menganiaya beliau dan pengikutnya pada saat Fatah al-Mekah. Sejarah mencatat bahwa Ikramah musuh terbesar Islam, namun Rasulullah saw atas permohonan istri Ikramah memohon pengampunan, Rasulullah saw pun mengampuni. Setelah itu Ikramah muncul ke hadapan Rasulullah saw, seraya berkata

---

<sup>32</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 299.



kepada Rasulullah saw dengan sombongnya bahwa “Jika Engkau berpikir, karena pengampunan Mu saya menjadi seorang Muslim, maka biar jelas, bahwa aku tidak menjadi Muslim. Jika Anda dapat memaafkan saya sementara saya tetap teguh pada keimanan saya, maka itu baik, tetapi jika sebaliknya saya akan pergi”.<sup>33</sup>

e) Nilai Kerukunan

Kerukunan berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang

<sup>33</sup> Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (UIN Sultan Syarif Riau : Jurnal Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 7 No. 2, 2015), 130.

yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya. Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama banyaknya perbedaan aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

Kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai,

saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>34</sup>

Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat alqur'an diatas sangat diwajibkan seorang mukmin berhubungan baik kepada saudaranya agar mendapatkan rahmat, baik itu saudara seiman, sebangsa, setanah air, maupun saudara antar umat manusia. Sehingga dalam berkehidupan di negara ini dapat tercipta perdamaian antar sesama.

#### f) Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan secara etimologi berasal dari kata human yang berarti manusia atau humanity artinya kemanusiaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia, sebagai manusia, perasaan kita mencegah melakukan tindakan terkecual. Kemanusiaan

berasal dari kata dasar manusia yang berarti mahluk berakal

<sup>34</sup>Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. (Universitas Wiralodra : Jurnal al-Afkar Vol. 1 No. 1, 2018), 172.

<sup>35</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 223.

budi (mampu menguasai makhluk lain), insan, serta orang yang juga bisa khilaf.

Kemanusiaan memiliki arti sifat dasar dalam diri yang mencegah melakukan tindakan terkutuk seperti pembunuhan, pertengkaran, dan ketidakadilan, berarti makhluk yang mempunyai akal yang dapat membedakan yang baik dan benar. Jika manusia tidak dapat berlaku baik seperti yang dituntut hati nurani maka akan menyalahi diri sebagai makhluk yang berakal dan berbudi luhur. Sehingga kejahatan yang dilakukan manusia, berarti melanggar kemanusiaan.<sup>36</sup> Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

g) Nilai Tolong Menolong

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya). Sehingga tolong menolong merupakan kegiatan sosial.

---

<sup>36</sup>Ezra Tari, *Tinjauan Teologis Antropologis terhadap Peran Agama oleh Manusia dalam Mengembangkan Nilai-nilai Kemanusiaan di Era Postmodernisme*, (Jurnal Jaffray, 2012), 32.

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian. Meski segalanya ia miliki sehingga setiap apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, namun jika ia hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Misalnya nabi Adam ketika tinggal di surga, segala kebutuhan yang ia perlukan disediakan oleh Tuhan. Apa yang ia mau saat itu juga dapat dinikmatinya. Tetapi lantaran ia tinggal sendirian di sana ia merasa kesepian. Segala yang disediakan oleh Sang Pencipta terasa hampa nikmatinya. Dalam kesendirian yang diselimuti rasa kesepian itu Adam berdo'a pada Tuhan agar diberikan seorang teman. Maka sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an, Allah menciptakan Hawa untuk menemani Adam.

Dalam agama Islam, tolong menolong merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tolong menolong yang dimaksudkan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan serta kebenaran. Tidak boleh melaksanakan tolong menolong dalam hal kejahatan, karena hal yang demikian akan membuat kehancuran.

Tolong menolong tidak memandang perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Contohnya dalam tolong menolong antar umat beragama. Tolong menolong antar umat beragama dalam pandangan Islam dapat dilihat dari kasus ekstrem donor kornea

mata setelah meninggal dunia. Seseorang yang organ tubuhnya sehat dan sempurna akan dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah Allah di bumi dengan baik. Sebaliknya jika ada organ tubuh pentingnya yang terganggu, misalnya buta, akan tidak dapat melaksanakan amanat Allah SWT yang maksimal. Menyumbangkan kornea mata setelah meninggal dunia dengan harapan agar setelah sembuh nanti akan lebih berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat merupakan suatu amal jariyah yang akan terus menerus memberikan pahala kepadanya di akhirat kelak. Jadi, donor mata dalam ajaran Islam tidak dilarang karena sesuai dan sekaligus merupakan penjabaran dari Islam sendiri.<sup>37</sup>

Allah berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*, (Universitas Bung Hatta : Jurnal PPKn dan Hukum Vol. 14 No. 2, 2019), 114.

<sup>38</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 109.

Dari penjelasan ayat diatas sudah kita ketahui bahwa perintah Allah SWT dalam al-Qur'an Nilai pertolongan yang diberikan oleh seorang Muslim bukan pada besar kecilnya pertolongan, akan tetapi keikhlasan kita memberikan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada seseorang senantiasa harus dijaga agar orang yang ditolong tersebut tidak merasa dihina, direndahkan, dan disakiti hatinya.

#### h) Nilai Keadilan

Keadilan berasal dari bahasa arab “adl” yang artinya bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah di lakukan. Yang menjadi hak setiap orang adalah di akui dan di perlakukan sesuai harkat dan mertabatnya yang sama derajatnya di mata Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak manusia adalah hak-hak yang diperlukan manusia bagi kelangsungan hidupnya di dalam masyarakat.

Adil berarti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu pada setiap pemiliknya. Adil dalam hal ini bisa didefinisikan sebagai *wadh al-syai' fi mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Lawannya adalah zalim, yaitu *wadh' al-syai' fi ghairi mahallihi* (menempatkan

sesuatu tidak pada tempatnya). Sungguh ada satu hal yang dapat merusak permainan catur, jika seseorang menempatkan gajah di tempat raja. Demikian ungkapan sebuah adagium. Pengertian keadilan seperti ini akan melahirkan keadilan sosial. Adil yang dinisbatkan pada Ilahi. Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah SWT. Keadilan Ilahi merupakan rahmat dan kebaikanNya. KeadilanNya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah disebut *qaa'iman bi al qisth* (yang menegakkan keadilan).<sup>39</sup>

Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam*, (UIN SU : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, 2017), 9.

<sup>40</sup> Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 111.



Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

i) Nilai Persaudaraan Sebangsa

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anṣar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka. Berbeda dengan persaudaraan sebangsa.

Persaudaraan sebangsa merupakan hubungan yang diikat oleh tali *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki arti perbedaan tetapi tetap satu jua dalam satu negara, satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air. Arti persaudaraan tersebut ialah bahwa yang kuat menolong yang lemah yang kaya mengasihani yang

miskin dan yang berdaya serta bertenaga membantu yang sudah tidak berdaya dan tak bertenaga.

Contoh persaudaraan sebangsa yang dibangun oleh Nabi Muhammad dapat dilihat ketika beliau hijrah ke Madinah. Di Madinah yang terdiri dari berbagai macam golongan dan keyakinan yang berbeda itu, Nabi Muhammad dengan kecerdasannya membuat sebuah konsensus dan kesepakatan bersama, yang kemudian terkenal dengan sebutan Piagam Madinah. Dengan adanya Piagam Madinah yang digagas Nabi itu, perpecahan antar golongan dan keyakinan yang berbeda dapat diatasi. Dengan demikian, Nabi Muhammad telah mampu menciptakan sebuah persaudaraan dan perdamaian di antara berbagai macam golongan dan keyakinan yang berbeda.<sup>41</sup>

Persaudaraan sebangsa yang dimiliki bangsa Indonesia ini adalah persaudaraan yang diawali dengan latar belakang yang sama dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini menjadi penguat setiap masyarakat yang memiliki berbagai macam suku, ras, budaya dan agama pada bangsa Indonesia ini. Dan menjadi salah satu keistimewaan bangsa yang memiliki kekayaan suku, ras, budaya dan agama.

---

<sup>41</sup> Masykur Arif, *Islam dan Persaudaraan antar Agama : dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial*. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, (Jurnal 'Anil Islam Vol. 8 No. 2, 2015), 285.

Dengan demikian nilai Islam Nusantara yang dipaparkan atau yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah nilai Tauhid, nilai Toleransi dan nilai Persaudaraan Sebangsa.

### **3. Peran Guru PAI dalam Menanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara**

#### **a. Pengertian**

Penanaman sendiri memiliki makna proses usaha dalam menerapkan perilaku atau kegiatan agar mencapai hasil yang diinginkan. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang yaitu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI pada peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara adalah suatu cara menyampaikan materi nilai Islam Nusantara dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan beberapa langkah mengajar sesuai dengan bahasan Islam Nusantara.

Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara harus dilakukan pada orang yang benar-benar paham akan nilai Islam Nusantara. Agar dalam melakukan pemahaman nilai Islam Nusantara pada peserta didik tidak menimbulkan kekeliruan yang mendalam. Pada penelitian ini penulis mengidentifikasi guru Pendidikan Agama

Islam dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara pada peserta didik. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami ajaran Islam, pada khususnya nilai Tauhid, Toleransi dan Persaudaraan Sebangsa yang ada pada Islam Nusantara.

Dalam menanamkan nilai Islam Nusantara perlu diperhatikan langkah-langkah atau sistematis pengajarannya agar benar-benar tertanam pada diri individu peserta didik. Nilai Islam Nusantara tidak hanya di paparkan secara teoritis, namun secara praktek nilai Islam Nusantara diperjelas dengan tindakan atau perbuatan. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Perencanaan

Perencanaan adalah gambaran tentang apa-apa yang akan dilakukan mulai dari penetapan tujuan, strategi untuk mencapai tujuan hingga sistem perencanaan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh pekerjaan organisasi sehingga tujuan bisa tercapai. Hal ini sekaligus menjawab juga apa saja yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan siapa yang akan melakukannya. Tahapan yang dasar dalam perencanaan ini adalah yang pertama, menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kegiatan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber dayanya secara tidak efektif.

Perencanaan sebagai sebuah proses umum yang dilakukan di setiap aktifitas manusia yang bertujuan pada kebaikan yaitu optimalisasi sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat tercapai apa yang menjadi goal dari individu atau organisasi. Sumber daya manusia dalam konsep Islam seringkali disebut sumber daya Islami. Hal ini merujuk pada konsep pembangunan manusia seutuhnya atau insan kamil.<sup>42</sup>

Dalam perencanaan menanamkan nilai Islam Nusantara, pendidik harus memiliki tujuan sebelumnya agar tersampaikan secara maksimal dalam merencanakan hal yang akan dilakukan. Pada langkah perencanaan biasanya jika materi Islam Nusantara terdapat pada mata pelajaran peserta didik, pendidik menyiapkan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering disebut dengan RPP. Akan tetapi jika kegiatan penanaman nilai Islam Nusantara berada pada luar jam mata pelajaran, pendidik bisa menyampaikan nilai Islam Nusantara tersebut pada kegiatan-kegiatan sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Perencanaan sebagai bagian dari *sunnatullah*. Rencana merupakan arah dan tindakan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dari perencanaan ini akan tampak tujuan keorganisasian serta berbagai kegiatan yang diperlukan untuk

---

<sup>42</sup> Endah Winarti, *Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : Jurnal Tarbiyatun Vol. 3 No. 1, 2018), 11.

mencapai tujuan tersebut. Konsep perencanaan dalam pendidikan Islam dapat mengadopsi dari apa yang dikandung dalam konsep takdir atau qadar atau ketentuan Allah swt. Takdir merupakan ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah Swt sebelum adanya makhluk. Dengan demikian, takdir merupakan rencana Allah Swt untuk semua makhluknya yang sudah pasti akan terjadi.

Segala penciptaan makhluk ataupun segala yang terjadi oleh Allah SWT telah melalui tahap perencanaan seperti yang tertuang dalam *lauhul mahfudz*. Seperti tafsiran QS. Al-hadiid ayat 22, yaitu dengan ilmu Allah SWT sebelum dilakukan penciptaan maka dilakukan pencatatan mencakup segala sesuatunya. Sesuai dengan hal tersebut hadits Rasulullah SAW: “Allah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi”. Mendukung hal tersebut, tafsiran pada QS.Al-An’am ayat 38 menurut Sayyid Qutb bahwa keberadaan makhluk dipermukaan bumi dan yang di langit memiliki kekhususan dan tersistem.

Hal ini menunjukkan penguasaan dan pengaturan Allah swt terhadap segala sesuatu. Sedangkan menurut Al- Biqa’i dan thabathaba’i kata al- kitab merujuk pada *al-Lauh al- Mahfuz* Allah tidak mengalpakan sedikitpun yang terhampar di alam raya ini melainkan telah diatur, ditetapkan serta diukur sesuai

kadarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu melalui penciptaan alam semesta oleh Allah SWT melibatkan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas.<sup>43</sup>

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan langkah kedua setelah perencanaan dalam melakukan penanaman nilai Islam Nusantara. Setelah direncanakan dalam langkah awal, kemudian pengaplikasian dalam ranah memahami peserta didik akan nilai Islam Nusantara yang disampaikan oleh pendidik entah itu penyampaian dari ucapan ataupun perbuatan. Kemudian pelaksanaan ini dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan pada langkah perencanaan. Pelaksanaan ini mau tidak mau harus dilakukan agar proses penanaman nilai Islam Nusantara dapat diterima dengan baik dan benar oleh peserta didik.

Pada tahapan awal pelaksanaan, pendidik memiliki peran penuh untuk membri stimulus terhadap peserta didik akan kesadaran nilai Islam Nusantara. Entah itu dalam menyajikan materi pada mata pelajaran, memberikan contoh film durasi singkat ataupun kisah umat terdahulu. Dengan demikian pelaksanaan awal akan terkesan menarik. Mengapa demikian ?

---

<sup>43</sup> Endah Winarti, 12.

Karena pendidik memiliki potensi dalam memaparkan nilai Islam Nusantara khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam.

### 3) Evaluasi

Evaluasi adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Tujuan diadakan evaluasi ini yang pertama, merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

Kedua, mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang di pelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Ketiga, mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Keempat, mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang



telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

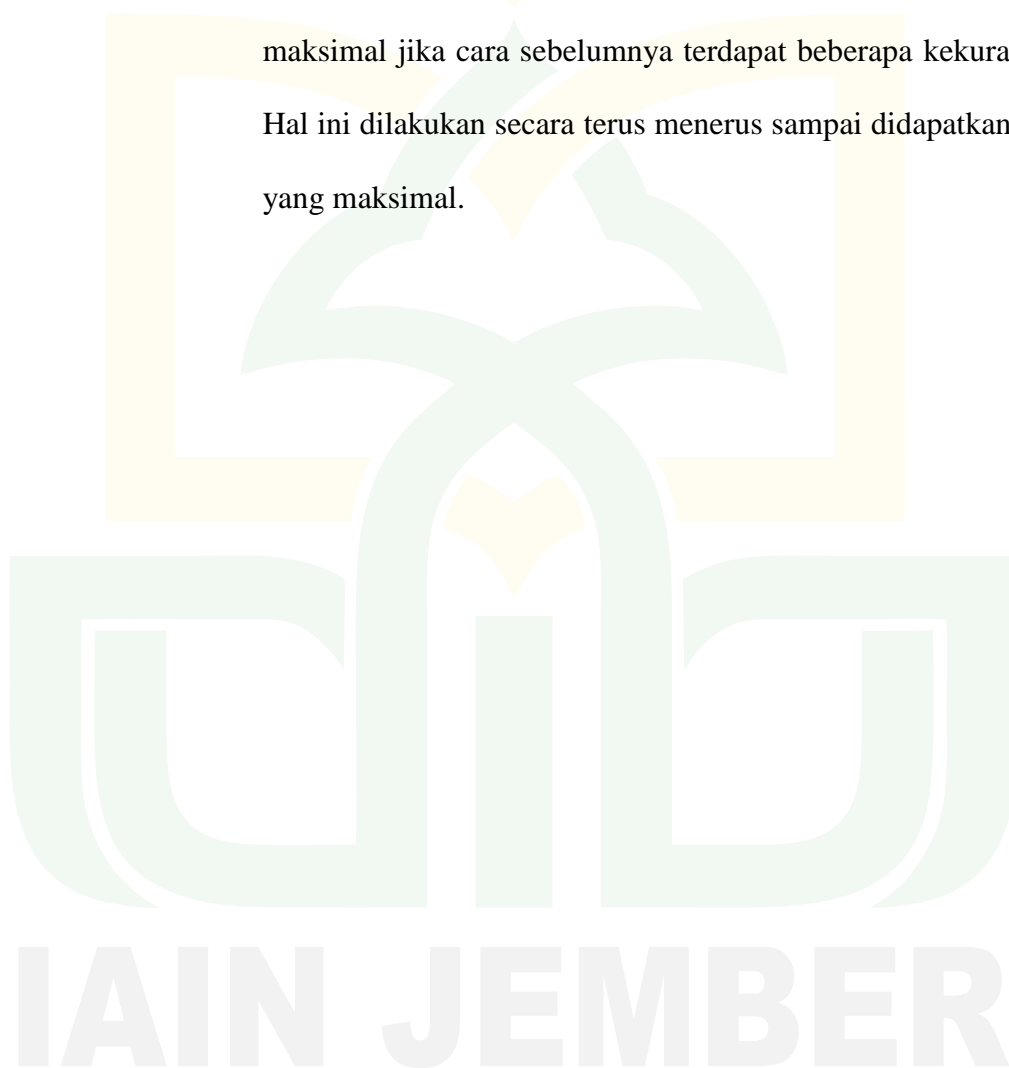
Pendapat lainnya mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia :

- (a) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- (b) Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan Islam yang telah diterapkan Rasulullah SAW. terhadap umatnya.
- (c) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepadaNya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Sawaluddin, *Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (STAI Rotan Bagan Batu Rokan Hilir. Jurnal Al-Thoriqoh Vol. 3 No. 1, 2018), 44.

Dengan demikian pada hakikatnya pada langkah evaluasi ini pendidik dapat mengetahui sejauh mana potensi peserta didiknya dalam menerima makna nilai Islam Nusantara sesungguhnya. Sehingga pendidik memiliki cara atau metode lain untuk menerapkan penanaman nilai Islam Nusantara secara maksimal jika cara sebelumnya terdapat beberapa kekurangan. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai didapatkan hasil yang maksimal.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa.<sup>45</sup> Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini berupaya mencari data deskripsi tentang nilai-nilai Islam Nusantara di tempat SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi. Dengan mendeskripsikan fakta yang ada, berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Nusantara pada peserta didik SMPN 01 Kalibaru, Banyuwangi.

Jenis penelitian ini adalah *studi kasus* karena dalam penelitian ini dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam serta menganalisis penanaman nilai Islam Nusantara yang terkandung dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan sekolah. Sehingga dalam hal ini peneliti mencari berdasarkan observasi kejadian di lokasi penelitian. Dalam penelitian studi kasus yang dilakukan adalah mengidentifikasi nilai Islam Nusantara pada masyarakat SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.

---

<sup>45</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi, alasan peneliti memilih lokasi ini karena dalam proses kegiatan belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam melakukan penanaman nilai Islam Nusantara dalam kegiatan sekolah maupun dalam kelas selain itu untuk mendeskripsikan nilai-nilai islam nusantara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.

## C. Subyek Penelitian

Adapun pemilihan subyek penelitian ini menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah pengambilan partisipan berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Pertimbangan yang diambil dalam penelitian ini adalah pada peran guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar materi yang berkaitan dengan Islam Nusantara pada didik serta didukung oleh kebijakan kepala sekolah. Sedangkan subyek penelitian ini adalah :

1. Kepala SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi Bapak Agus Wahyu Eryanto, S.Pd.
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi
  - a. Bapak Khoirur Rijal S.Pd.
  - b. Bapak Khoirul Umam S.Pd.I.
  - c. Bapak Hendrik Purwanto S.Pd.
  - d. Ibu Yunita S.Pd.

### 3. Siswa dan Siswi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi

- a. Margareta Permatasari kelas 9D
- b. Muhammad Aziz kelas 9D
- c. Ahmad Iqbal 8D

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek yang diamati. Dalam penelitian kali ini peneliti memilih observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti dan perannya dalam mengamati yaitu sebagai partisipasi moderat, dimana peneliti mengamati orang atau objek yang diteliti sambil peneliti terlibat dalam suatu kegiatan yang diamati. Sehingga dalam observasi ini

menggunakan observasi partisipan. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi adalah :

- a. Deskripsi kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar siswa-siswi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi kelas 9 materi toleransi yang termasuk dalam nilai Islam Nusantara.
- b. Deskripsi kegiatan sholat dhuha di SMPN 01 Kalibaru yang menunjukkan nilai tauhid dalam Islam Nusantara.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang bertujuan memperoleh informasi atau keterangan akan suatu hal. Singkatnya, wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung. Orang yang mencari data disebut pewawancara, sedang sumber yang diwawancarai disebut narasumber.

Petunjuk yang harus diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. *Interviewer* harus mengenalkan dirinya kepada narasumber baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, serta sekaligus meminta kesediaan kapan waktu wawancara boleh dimulai.
- b. *Interviewer* harus menciptakan hubungan baik dengan narasumber dengan cara saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi dan menerima.

- c. Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan *Interviewer* hendaklah menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun mengiring *interviewer* kepada jawaban yang diharapkan.
- d. *Interviewer* harus terampil dalam bertanya. Agar terampil, maka harus mempertimbangkan hal-hal ini: adakanlah pembicaraan pembukaan, gaya bicara jangan berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menghakimi atau menggurui, mengadakan *paraphrase*, mengadakan *prodding* yaitu penggalian yang lebih dalam, mencatat, dan menilai jawaban, serta aturlah waktu bertanya, jangan lupa buatlah pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan.

Dalam proses wawancara ini menggunakan *In-Depht Interview* atau wawancara mendalam yang merupakan proses pengambilan keterangan peneliti kepada responden secara tatap muka ataupun *online* dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada diatas yang dilakukan oleh pewawancara dan responden secara terlibat.

Data yang diperoleh dalam wawancara ini adalah :

- 1) Deskripsi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan pembimbing dalam menanamkan nilai Islam Nusantara di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.

2) Deskripsi tentang identifikasi nilai tauhid, toleransi dan persaudaraan sebangsa dalam Islam Nusantara yang diterapkan di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika ada bukti dokumentasinya.

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara

lain:

- a. Visi & Misi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.
- b. Program Kerja SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.
- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Pendidikan Agama Islam SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.
- d. Foto kegiatan belajar mengajar oleh guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.
- e. Foto kegiatan Islami SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi
- f. Profil SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi



## E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena data-data yang dikumpulkan dalam meneliti berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles A. Michael Huberman dan Johnny Saldana yang terdiri dari :

### 1. Kondensasi data (*datacondensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 2. Penyajian Data (*datadisplay*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang

tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data secara rinci. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang sama dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menanyakan nilai Islam Nusantara dari sumber kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi Teknik adalah pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi nantinya yang terkait dengan nilai Islam Nusantara diobservasikan serta didokumentasikan kembali dengan teknik yang berbeda.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan,

pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>46</sup> Adapun tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatannya dalam tahap Pra-lapangan yaitu:

##### a) Menyusun rencana penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

##### b) Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian sebelum pelaksanaan, dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan segala keadaan yang akan diteliti.

##### c) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang berada diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi.

##### d) Penyusunan Instrumen Penilaian

---

<sup>46</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 48.

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan diperlukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara *offline* atau *online* dan dokumentasi.

### b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

### c. Analisis Data

Setelah semua terkumpul dan tersusun, maka dapat dilakukan analisis data dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

## 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam suatu penelitian, gambaran obyek penelitian merupakan salah satu bagian yang harus dijelaskan secara rinci untuk mengetahui bagaimana keadaan, kondisi dan situasi yang menjadi suatu obyek penelitian diantaranya pembahasan pada gambaran obyek penelitian ini penulis akan menjelaskan hal-hal berikut yang meliputi :

##### 1. Lokasi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi

Lokasi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi terletak pada Jl. Lapangan Gunung Trisno No. 34 Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Yang mana lokasi ini terletak pada kiri jalan raya utama dan dekat dengan Polsek Kalibaru, sehingga memungkinkan lokasi tersebut sangat aman terhadap peserta didik dikarenakan lokasi dekat dengan Aparat Keamanan.

##### 2. Profil SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi

SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi merupakan sekolah menengah pertama negeri yang dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor SK Pendirian 80/S.K/B/III pendirian pada tanggal 30 Juli 1964 dengan Akreditasi A pada tanggal 19 November 2012. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau

bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Unit kerja ini pada intinya adalah sebagai unit organisasi yang memberikan pelayanan pendidikan dasar di masyarakat. Dalam melaksanakan pelayanan tersebut suatu sekolah memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tetapi yang bersinggungan langsung dengan siswa adalah tenaga pendidik atau dalam hal ini adalah jabatan fungsional guru.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformas Birokrasi (Permenpan RB) No. 16 Tahun 2009 menjelaskan bahwa jabatan fungsional guru adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dalam melakukan tugas utamanya dilakukan melalui suatu kegiatan yang disebut kegiatan pembelajaran.

Rincian kegiatan tugas jabatan guru dimuat pada Permenegpan RB

No 16 tahun 2009 pasal 13 ayat 1, yaitu:

- a. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan
- b. Menyusun silabus pembelajaran
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- e. Menyusun alat ukur/ soal sesuai mata pelajaran
- f. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya
- g. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran
- h. Melaksanakan pembelajaran/ perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
- i. Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya
- j. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional
- k. Membimbing guru pemula dalam program induksi
- l. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran
- m. Melaksanakan pengembangan diri
- n. Melaksanakan publikasi ilmiah
- o. Membuat karya inofatif

3. Dengan visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa, berprestasi, berbudaya lingkungan serta berwawasan global.

b. Misi

- 1) Menanamkan dan pembinaan keimanan, ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas, berprestasi, beriman dan bertakwa serta memiliki keunggulan kompetitif.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
- 4) Mewujudkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berbasis teknologi informasi/IT.
- 5) Mewujudkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 6) Mewujudkan sekolah berwawasan Adi Wiyata
- 7) Mewujudkan pengembangan sekolah berwawasan global.



4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 01 Kalibaru  
Banyuwangi

**Tabel 4.1**  
**Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
1	Agus Wahyu Eryanto, S.Pd	Sarjana S-1	20 Tahun	--
2	Dyah Supeni PA, M.Pd	Pascasarjana S-2	29 Tahun	7 dan 8
3	Sukidi, S.Pd	Sarjana S-1	29 Tahun	9
4	Suwoto, S.Pd	Sarjana S-1	32 Tahun	9
5	Erlina, S.Pd	Sarjana S-1	29 Tahun	8
6	Eko Setyo Raharjo, S.Pd	Sarjana S-1	21 Tahun	9
7	Nasikah, S.Pd	Sarjana S-1	35 Tahun	9
8	Drs. Sugiyono	Sarjana S-1	19 Tahun	7
9	Saring Sam Supardi, S.Pd	Sarjana S-1	23 Tahun	7
10	Samsul Hadi, S.Pd	Sarjana S-1	20 Tahun	9
11	Catur Kandi Sasiningtyas	Sarjana Muda D2	29 Tahun	7 dan 9
12	Soffian Hari Susanto, SH	Sarjana S-1	29 Tahun	7 dan 8
13	Nur Muntamah, AM.Pd	Sarjana Muda D3	31 Tahun	9
14	Sujadi, S.Pd	Sarjana S-1	30 Tahun	9 dan 7
15	Ana Farichah, S.S	Sarjana S-1	15 Tahun	8
16	Dra. Nurhayati	Sarjana S-1	15 Tahun	8 dan 9

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
17	Dra. Wahyu Taruvita,M.Pd	Pascasarjana S-2	13 Tahun	8 dan 9
18	Dhoria Ika Prasetyawati,S.Pd	Sarjana S-1	13 tahun	8 dan 9
19	Eko Hadi Purnomo, S.Pd	Sarjana S-1	17 Tahun	7 dan 9
20	Endang Hariyanti, SE	Sarjana S-1	22 Tahun	7
21	Dra. Nurhayati	Sarjana S-1	15 Tahun	9
22	Witarsih Wulandari, S.Pd	Sarjana S-1	15 Tahun	7
23	Khoiru Rijal,S.Pd	Sarjana S-1	1 Tahun	7 dan 9

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab, data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menyajikan tiga macam pengumpulan data diantaranya observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kemudian diperkuat dengan data dari hasil wawancara. Sesuai dengan tiga metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Kalibaru Banyuwangi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi. Pada proses Peran Guru Pendidikan Agama Islam

dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Kalibaru Banyuwangi yang mana peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan tentang:

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tauhid bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi**

- 1) Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tauhid

Peran guru dalam menanamkan nilai Tauhid, yakni sebagai motivator.

“Hal ini disampaikan oleh Khoirur Rijal selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalibaru ketika jam kosong mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator “kami selaku pendidik serta guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar. Seperti untuk giat melakukan kegiatan yang baik dan benar sesuai syariat agama, serta tidak lupa selalu berbuat kebajikan dan sopan santun terhadap ibu bapak di rumah dan di sekolah”.<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang dilakukan oleh guru atau pendidik kepada peserta didik, Guru juga sebagai pembimbing hal ini dijelaskan oleh Hendrik.

---

<sup>47</sup> Khoirur Rijal, Guru PAI, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 26 September 2021

Hendrik dalam menyampaikan pada peserta didiknya ketika kegiatan belajar mengajar “Guru Pendidikan Agama Islam yang bermutu adalah guru yang bisa membimbing peserta didiknya, baik dalam hal pelajaran ataupun masalah yang dimiliki peserta didiknya. Guru harus mampu menguasai karakter setiap peserta didiknya, meskipun terkadang ada beberapa guru yang mungkin hanya memperhatikan peserta didik dalam bidang akademiknya saja. Dengan menguasai karakter peserta didik tersebut, guru dapat dengan mudah membimbing permasalahan yang terjadi, hal apa yang menjadi kesulitan dalam menangkap materi pelajaran atau akhlak yang kurang terpuji, sehingga dalam membimbing peserta didik, guru dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik”.<sup>48</sup>

Sehingga guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didiknya untuk memahami nilai Tauhid dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi kelulusan dan standar isi, serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yakni : a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Belajar untuk memahami dan menghayati, c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hendrik, Guru PAI, KBM oleh kelas 9D, 26 September 2020

<sup>49</sup> [bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan\\_Umum\\_KTSP.pdf](https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf), diakses 30 Desember 2020.

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi nilai Tauhid, Toleransi dan Persaudaraan Sebangsa sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni dengan menggunakan QS al-Ikhlâs ayat 1-4 tentang nilai Tauhid yang ada pada nilai Islam Nusantara.

Ayat tersebut menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang ke-Esa-an Allah SWT. Hal ini dilakukan dan dijelaskan oleh guru kepada peserta didiknya serta memberikan contoh agar peserta didik lebih memahami materi ajaran Tauhid. Dalam pembelajaran yang dilakukan Hendrik menyontohkan secara logikanya yang diberikan adalah “berupa angka dalam hitungan matematika 1 sampai tak terhingga, bahwasanya angka 1 adalah angka dari semua bilangan, yakni 2, 3, 4, 5, 6 dan seterusnya. Angka 2 tercipta karena angka 1, angka 3 tercipta karena 2+1, angka 4 tercipta karena 3+1 begitu pula Allah yang Maha Esa. Bumi diciptakan karena adanya Allah, malaikat diciptakan karena adanya Allah begitu pula alam semesta di jagat raya ini.”<sup>50</sup>

Pada proses kegiatan belajar mengajar dengan Khoirur Rijal “penanaman nilai tauhid yang dilakukan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya sebelum memulai pelajaran kita melakukan salam dan doa terlebih dahulu. Doa merupakan bentuk kepercayaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara tidak langsung peserta didik menerima ajaran tauhid yakni memohon kepada Tuhannya”.<sup>51</sup> Selanjutnya murid-murid SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi sangat menghargai perbedaan dalam menjalankan tugas Pendidikan Agama Islam, hal ini dikarenakan pendidik dan peserta didik membiasakan diri

<sup>50</sup> Hendrik, Guru PAI, KBM oleh kelas 9A, 29 September 2020

<sup>51</sup> Khoirur Rijal, Guru PAI, KBM oleh kelas 9B, 29 September 2020

menanamkan nilai Tauhid contohnya seperti membaca asmaul husna dan menyelengi Tauhid di pembelajaran.

Disamping itu menurut Hendrik saat menerangkan dalam kegiatan sholat dhuha di SMPN 1 Kalibaru “nilai tauhid yang kami ajarkan selaku guru Pendidikan Agama Islam adalah mencegah peserta didik dari perilaku yang melenceng dari agama, meskipun ranahnya kepada akhlak akan tetapi hal ini jika diteruskan akan merusak keimanan serta mengurangi aplikasi ketauhidan pada peserta didik, sehingga mau tidak mau kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam salah satunya memiliki peran dalam memperbaiki akhlak peserta didik lewat aturan yang berlaku di dalam agama maupun aturan lembaga sekolah”.<sup>52</sup>

Proses penanaman nilai tauhid yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi memiliki gaya tersendiri dalam mengaplikasikannya kepada peserta didik sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah membimbing. Menurut bu Yunita “dalam menanamkan nilai tauhid kepada peserta didik bisa melalui bimbingan, penjelasan terhadap suatu materi pokok pelajaran salah satu contohnya adalah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, jika peserta didik fokus serta mengikuti materi dengan kondusif secara langsung dia memiliki kewajiban menghilangkan kebodohan, mengapa demikian ? dikarenakan manusia diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menggunakan akalnya, untuk melatih akalnya, maka itu dia telah melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu merupakan salah satu penanaman nilai tauhid”.<sup>53</sup>

Nilai tauhid merupakan nilai yang menjadi salah satu dari Nilai Islam Nusantara. Hal ini menunjukkan Nilai Islam Nusantara berpedoman pada Pancasila yang asas Pancasila pun diambil dari Al-Qur’an. Pancasila juga merupakan dasar ideologi bangsa Indonesia. Disamping itu menurut Umam “nilai tauhid yang saya tanamkan pada peserta didik tidak jauh dari sisi kehidupannya. Misalkan beberapa peserta didik memiliki agama dan keyakinannya sendiri. Sehingga ada beberapa cara yang dilakukan, yang pertama untuk peserta didik muslim silahkan mengikuti pelajaran sebagai mana

<sup>52</sup> Hendrik, Guru PAI, kegiatan Sholat Dhuha SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi, 30 September 2020

<sup>53</sup> Yunita, Guru PAI, diwawancarai oleh penulis, 30 September 2020

mestinya, untuk non muslim sendiri silahkan mengasah kemampuan agama sesuai yang dianutnya. Hal ini diajarkan untuk tidak saling membedakan dalam berpendidikan. Allah saja tidak membedakan ia mau memberi rizki kepada siapa saja yang beriman atau tidak, masa kita membedakan antar sesama ? kan yang paling mulia disisi Allah adalah ia yang paling bertaqwa. Maka dari sini saya memberikan keluwesan dalam menanamkan nilai tauhid pada peserta didik SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi".<sup>54</sup> Dalam hal ini tentu penerapan ketauhidan peserta didik yang muslim dan non muslim jelas sangat berbeda. Hal ini dijelaskan pula oleh pendidik "peserta didik yang beragama lain ada guru tersendiri, jadi ada guru agama kristennya".<sup>55</sup>

Dalam penanaman nilai tauhid yang dilakukan setiap guru Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan situasi dan kondisi yang berbeda, hal ini ditunjukkan dalam proses penanaman nilai tauhid yang dilakukan. Sehingga pada setiap kesempatan guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai tauhid bagi peserta didiknya di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Nilai tauhid dapat berupa pelaksanaan ibadah, penjelasan materi serta kegiatan yang berkaitan dengan ibadah. Termasuk belajar merupakan kegiatan penanaman nilai tauhid kepada peserta didik yang mana belajar merupakan hal kewajiban yang harus dilakukan setiap orang untuk bagaimana cara bersyukur atas diberinya akal. Sehingga penanaman nilai tauhid disini cukup efektif dan efisien dengan menerapkan kegiatan-kegiatan dalam kelas maupun luar kelas.

---

<sup>54</sup> Umam, Guru PAI, KBM oleh kelas 8A, 30 September 2020

<sup>55</sup> Khoirur Rizal, Guru PAI, diwawancarai oleh penulis, 30 September 2020

**Gambar 4.1**  
(KBM kelas 9D penanaman nilai Islam Nusantara)



## 2) Kemampuan Peserta Didik Memahami Nilai Tauhid

Pada proses penanaman nilai tauhid berlangsung peneliti mengambil *sampling* dari peserta didik yang muslim dan non-muslim agar penanaman nilai tauhid oleh guru Pendidikan Agama Islam berjalan dengan maksimal. Menurut Margareta peserta didik kelas 9D yang non-muslim “pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sama halnya saya belajar sejarah tentang utusan rasul, beberapa kali saya mendengarkan materi tentang sejarah Islam dalam pelajaran berlangsung saya mengikutinya, akan tetapi jika tentang aqidah saya pergi ke perpustakaan untuk membaca buku yang sesuai dengan aqidah saya pribadi, ini sangat mendukung saya dalam konsep trinitas untuk saya dalam lagi”.<sup>56</sup>

Selanjutnya dalam menerima materi nilai tauhid bagi peserta didik yang muslim, *sampling* selanjutnya bernama Muhammad Aziz kelas 9D “bapak guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan materi ketauhidan yang paling saya ingat adalah ketika nama-nama baik Allah atau Asmaul Husna kami baca dengan hikmat dan mendalami makna Ya Rohman, Ya Rohiim. Yang memiliki makna Maha Pengasih dan Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Sehingga bagaimana bisa kami tidak beriman kepada Allah padahal Allah saja mengasihi siapa saja baik yang beriman maupun tidak beriman, Dia beri rizki semua kepada makhluk-Nya. Dari sini keimanan kami dikokohkan dengan membaca Asmaul Husna”.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Margareta, Peserta Didik kelas 9D non-muslim, diwawancarai oleh penulis, 30 September 2020

<sup>57</sup> Muhammad Aziz, Peserta Didik kelas 9D muslim, diwawancarai oleh penulis, 30 September 2020



Penanaman nilai Tauhid yang dijelaskan diatas untuk peserta didik yang muslim dengan membiasakan diri membaca asmaul husna setiap jam Pendidikan Agama Islam akan berlangsung. Disamping itu peserta didik yang non-muslim memiliki hak dalam menerima atau meninggalkan kelas dalam artian mereka membaca buku dipergustakaan terkait agama yang dianutnya.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi**

### **1) Kemampuan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi**

Peran guru dalam menanamkan nilai Toleransi, yakni sebagai motivator.

Umam selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalibaru sebelum mengakhiri jam pelajaran beliau menyatakan “Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter serta akhlak peserta didik. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam diwajibkan menjadi motivator bagi peserta didiknya untuk menyeru serta mengajak berbuat baik dan mulia melalui motivasi saat kegiatan belajar mengajar, maupun di luar jam mengajar”.<sup>58</sup>

Dalam menjelaskan nilai Toleransi yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didiknya juga melalui bimbingan.

Dikarenakan peran guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembimbing hal ini dijelaskan oleh Khoirur Rijal.

<sup>58</sup> Umam, Guru PAI, KBM kelas 8D, 28 September 2020

“Pendidik bagi peserta didik juga harus memiliki skill dalam membimbing peserta didik. Dikarenakan belum tentu semua guru Pendidikan Agama Islam bisa membimbing peserta didiknya. Akan tetapi saya yakin di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi semua guru bisa membimbing peserta didiknya dengan caranya masing-masing. Membimbing perlu keahlian khusus agar peserta didik mampu membuka diri pada pendidik. Keluwesan dalam menyampaikan materi juga salah satu cara membimbing dalam hal pendidikan. Guru juga harus menguasai psikologi peserta didik untuk memudahkan guru dalam membimbing”.<sup>59</sup>

Guru membimbing peserta didiknya yakni melalui materi pelajaran serta contoh perilaku didalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pembelajaran yang berlangsung guru mengutip ayat tentang toleransi dalam QS al-Kafirun ayat 1-6.

Disamping itu Hendrik selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan kepada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung “maksud ayat diatas adalah kepada peserta didik yang muslim harus menghargai antar umat beragama dalam lingkungan manapun kalian berada, karena sesungguhnya toleransi dalam kehidupan ini sangat diperlukan dalam membangun cita-cita bangsa Indonesia yakni perdamaian abadi. Bagaimana dengan peserta didik yang non-muslim saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung ? peserta didik yang non-muslim diberi kebebasan memilih untuk mengikuti materi pelajaran atau meninggalkan dengan syarat membaca buku di perpustakaan dengan buku agama yang dianut oleh peserta didik tersebut dengan tujuan memperdalam iman serta keyakinan bahwa hidup berdampingan dengan keberagaman itu indah”.<sup>60</sup>

Toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun dalam menuntut ilmu, pendidik dan peserta didik mampu menempatkan nilai toleransi dalam

<sup>59</sup> Khoirur Rijal, Guru PAI, diwawancarai oleh penulis, 26 September 2020

<sup>60</sup> Hendrik, Guru PAI, diwawancarai oleh penulis, 1 Oktober 2020

kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Menurut Khoirur Rijal pada saat wawancara “Toleransi yang diajarkan pada peserta didik diantaranya berupa menghargai perbedaan dalam beraqidah yang mana itu sudah diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung. Cara ini yang dilakukan pendidik agar diterapkan oleh peserta didik. Karena pelajaran yang paling baik menurut saya adalah akhlak yang baik yang diterapkan oleh pendidik sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup menghargai perbedaan antar sesama, menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, serta menghargai tolak ukur peseta didik dalam menerima materi pelajaran”.<sup>61</sup>

Kemudian hal ini juga diterapkan langsung saat pelajaran berlangsung, sekaligus pada kelas tersebut terdapat peserta didik yang non-muslim. Sehingga bapak Rijal mempersilahkan pada peserta didik untuk mengikuti jam kelas atau membaca buku di perpustakaan, akan tetapi peserta didik yang non-muslim tetap mengikuti pelajaran dalam artian menambah wawasannya. Disinilah nilai toleransi yang diterapkan sangat menghargai dan menghormati satu sama lain.

Selanjutnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi yang diambil dalam QS al-Baqarah 256.

Ayat tersebut disampaikan langsung oleh Umam saat jam pelajaran PAI berlangsung di dalam kelas 9C “maksud dan inti dari ayat tersebut adalah penerapan toleransi antar umat beragama, yang mana hal ini juga diterapkan di bangsa

---

<sup>61</sup> Khoirur Rijal, Guru PAI, diwawancarai oleh penulis, 1 Oktober 2020

Indonesia serta sesuai dengan UUD 1945 yang intinya Negara menjamin kebebasan beragama pada setiap penduduknya sesuai hukum yang berlaku di Indonesia”.<sup>62</sup>

Penanaman nilai toleransi yang Umam terapkan sebagian lainnya terdapat pada kegiatan diniyah yang dilakukan sebelum jam tatap muka *online*, diniyah yang dilakukan adalah untuk meningkatkan tolak ukur dalam mengedepankan akhlak, karena sesungguhnya akhlak lah yang keluar dari sikap kita untuk mengaplikasikan kegiatan toleransi. Seperti menghormati pendapat, menerima perbedaan dan lain sebagainya.

Disamping itu penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh Yunita pada peserta didiknya saat jam pelajaran berlangsung di kelas 8D menyampikan “semua orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari yang kaya sampai yang sederhana, mulai dari yang cerdas hingga yang butuh bimbingan khusus, serta dari yang rajin hingga yang belum rajin. Hal ini dikarenakan semua yang kita jalani memiliki kebutuhan satu sama lain. Yang kaya membutuhkan yang sederhana untuk bersedakah kebaikan, yang rajin membutuhkan yang belum rajin agar dapat memberi contoh, serta yang cerdas dapat menularkan ilmunya kepada yang belum paham materi sehingga mendapatkan manfaat satu sama lain”.<sup>63</sup>

Penanaman nilai toleransi lainnya dalam kegiatan sekolah berupa kegiatan pengajian diniyah yang dilakukan di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Dalam kegiatan ini pendidik Pendidikan Agama Islam yang bertugas adalah Khoirur Rijal. Dalam proses penanaman nilai toleransi menggunakan sikap tidak memaksakan peserta didik yang non-muslim mengikuti kegiatan diniyah atau pengajian. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan diniyah berisi tentang konsep tauhid keimanan kepada

---

<sup>62</sup> Umam, Guru PAI, KBM oleh Kelas 9C, 5 Oktober 2020

<sup>63</sup> Yunita, Guru PAI, KBM oleh kelas 8D, 5 Oktober 2020

Allah SWT sehingga dalam pengaplikasiannya peserta didik muslim wajib melaksanakan apa yang telah diajarkan dalam diniyah sedangkan peserta didik yang non-muslim juga wajib menghargai serta berperilaku menerima perbedaan dengan memperlakukan hubungan komunikasi secara baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

**Gambar 4.2**  
**(KBM oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai Islam Nusantara)**



Penanaman nilai toleransi setiap pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam memiliki irama masing-masing dalam proses peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai toleransi pada peserta didiknya. Hal ini dikarenakan setiap kesempatan yang berbeda entah dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan diniyah, kegiatan sholat dhuha atau acara SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi lainnya masyarakat sekolah terutama kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Agus Wahyu menyampaikan bahwa “toleransi dalam berkehidupan itu sangat diwajibkan, khususnya pada lingkungan SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ini. Nilai toleransi yang terkandung di sekolah ini meliputi toleransi

beragama, saling menghargai dalam berbeda pendapat dan lain sebagainya”.<sup>64</sup>

## 2) Kemampuan Peserta Didik dalam Menerima Nilai Toleransi

*Sampling* peserta didik yang bernama Ahmad Iqbal kelas 8D “materi toleransi yang diterima kami sangat memuaskan. Penerapannya seperti gotong royong membangun masjid di sekolah ini yang dananya rata-rata dari alumni SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi yang bermacam-macam latarbelakangnya sehingga masjid ini mulai terbangun meskipun belum selesai”.<sup>65</sup>

Dari pemaparan saudara Iqbal bahwasanya inti dari toleransi adalah bahu-membahu dalam menjalankan kebaikan untuk masa depan sekolah atau generasi selanjutnya yang mana memegang masa depan bangsa ini.

*Sampling* selanjutnya yakni non-muslim peserta didik kelas 9D Margareta “toleransi dalam berkehidupan itu penting dan harus diterapkan pada lingkungan sekitar. Pada sekolah ini memiliki toleransi yang sangat baik dalam menyongsong pribadi atau pembelajaran yang berlangsung. Terutama para guru yang sangat saya hormati dalam membimbing saya untuk tetap melaksanakan kewajibannya mendidik serta menghargai perbedaan dalam keyakinan, latar belakang dan lain sebagainya. Hal ini diterapkan dalam bulan puasa setahun lalu yang mana saya selaku non-muslim diberi kebebasan untuk ikut atau tidak ikut serta dalam kegiatan pondok Ramadhan atau pengajian lainnya sehingga karena saya memiliki rasa toleran terhadap kegiatan yang ada di sekolah, saya pun mengikutinya dengan sukarela tanpa paksaan siapapun”.<sup>66</sup>

Pemaparan diatas tentang penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh guru PAI pada peserta didiknya memiliki tujuan

yang sama dalam menyongsong keutuhan bangsa Indonesia.

Nilai Islam Nusantara yang menjadi patokan dalam

<sup>64</sup> Agus Wahyu, Kepala SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi, diwawancarai oleh penulis, 2 Oktober 2020

<sup>65</sup> Ahmad Iqbal, Peserta Didik kelas 8D, diwawancarai oleh penulis, 5 Oktober 2020

<sup>66</sup> Margareta, Peserta Didik kelas 9D, 6 Oktober 2020

menjalankan kegiatan belajar mengajar adalah dalam memahami arti keberagaman latar belakang setiap individu. Sehingga dalam pencapaian tujuan bersama di lingkungan pendidikan yang sesuai cita-cita bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta perdamaian abadi.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Persaudaraan Sebangsa bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi**

#### **1) Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Persaudaraan Sebangsa**

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan pembimbing dalam menanamkan nilai Persaudaraan Sebangsa hal ini disampaikan oleh Yunita dan Hendrik.

“Membimbing peserta didik tidaklah mudah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam. Mengapa demikian ? dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Kebiasaan peserta didik yang kurang sopan dan kurang baik memerlukan bimbingan yang ekstra. Inilah yang menjadi amalan kebaikan seorang guru di akhirat kelak, seberapa ikhlas dan sabarnya kita di uji ketika terdapat peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik. Lalu sikap kita bagaimana dalam melihat hal tersebut ? tentu setiap guru memiliki gayanya sendiri untuk mengambil hati peserta didiknya, entah itu dibuat senang terlebih dahulu lalu ditekan dengan sikap membimbing agar materi yang akan diterangkan dapat diterima dengan mudah serta dipahami dengan baik”.<sup>67</sup>

Kemudian Hendrik menjelaskan “kewajiban guru Pendidikan Agama Islam selain menyampaikan materi

<sup>67</sup> Yunita, Guru PAI, diwawancarai oleh penulis, 28 September 2020

adalah menjadi motivator bagi kalian sebagai peserta didiknya”.<sup>68</sup>

Sehingga guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan pembimbing dalam menanamkan nilai Persaudaraan Sebangsa. Materi yang berkaitan dengan Persaudaraan Sebangsa yakni guru Pendidikan Agama Islam menerangkan tentang bagaimana bangsa ini didirikan dan terbentuk oleh pahlawan-pahlawan terdahulu untuk masa depan kita. Dimulai dari pahlawan muslim maupun non-muslim sehingga peserta didik dapat memahami arti persaudaraan sebangsa. Hal ini guru menyampaikan dalil pada QS al-Hujurat ayat 13.

Ayat tersebut dijelaskan oleh Hendrik selaku guru Pendidikan Agama Islam. Dalam memaparkan materi diatas pada peserta didiknya. Hendrik menjelaskan bahwa “nilai persaudaraan sebangsa itu secara tidak sadar sudah kalian laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya di sekolah ini memiliki latarbelakang bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi, contohnya saya memakai bahasa Madura dalam keseharian saya, pak Umam memakai bahasa Using, dan pak Agus selaku kepala sekolah seringkali memakai bahasa Jawa Halus. Untuk memadukan pemahaman berkomunikasi diperlukan bahasa Indonesia agar dapat mempersatukan maksud berkomunikasi sehingga rasa persaudaraan sebangsa itu muncul karena adanya satu bahasa yakni bahasa Indonesia meskipun dari latarbelakang pribadi yang berbeda. Hal ini juga diterapkan pada saat penyampaian materi pelajaran. Nilai persaudaraan sebangsa itu perlu ditanamkan pada generasi bangsa terutama peserta didik di sekolah ini. Agar bangsa ini menjadi bangsa yang tidak pecah belah, perpecahan timbul karena adanya perbedaan yang dicampur dengan rasa ego setiap individu”.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Hendrik, Guru PAI, KBM oleh kelas 9D, Banyuwangi 26 September 2021

<sup>69</sup> Hendrik, Guru PAI, KBM kelas 9D, 6 Oktober 2020



Penanaman nilai persaudaraan sebangsa selanjutnya dilakukan oleh Rijal di kelas 9F selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menjelaskan “hakikatnya umat manusia itu adalah saudara, meskipun diantara kalian berbeda suku, agama ras dan bangsanya. Dikutip dari QS al-Hujurat ayat 13, yang memiliki maksud bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain. Tidak ada yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Yang membedakan adalah ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu rasa persaudaraan sebangsa ini dijunjung tinggi oleh Pancasila yaitu pada sila ke tiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Dalam materi ini peserta didik diwajibkan paham untuk merealisasikan persaudaraan sebangsa, seperti gotong royong, saling menyayangi, saling menghargai satu dengan yang lainnya”<sup>70</sup>

Disamping itu Yunita dalam menanamkan nilai persaudaraan sebangsa pada peserta didiknya juga melalui kegiatan belajar mengajar serta mengutip pada QS al-Hujurat ayat 13 “untuk mewujudkan rasa persaudaraan sebangsa perlu kita ketahui bahwa bangsa Indonesia lahir dari keaneka ragaman. Penjajah bangsa ini seperti belanda dan jepang memeras bangsa Indonesia karena memiliki persatuan yang belum kuat pada saat itu. Sehingga bangsa ini belajar dari sejarah untuk menyatukan rasa senasib, setujuan serta seirama untuk melawan para penjajah. Pada akhirnya bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka pada 17 Agustus tahun 1945. Kemerdekaan bangsa ini dilalui karena adanya rasa persaudaraan sebangsa dan senasib sehingga para generasi-generasi selanjutnya dapat menikmati manisnya pendidikan. Dan jangan sekali kita melunturkan atau memecah belah bangsa ini dengan paham yang radikal ataupun karena ego sekelompok orang”<sup>71</sup>.

Kemerdekaan bangsa ini merupakan salah satu usaha dalam menerapkan nilai Islam Nusantara yakni nilai persaudaraan sebangsa. Dari penjelasan beliau yang mana beliau berpesan agar jangan sampai bangsa ini pecah karena adanya paham

<sup>70</sup> Khoirur Rijal, Guru PAI, KBM oleh kelas 9F, 2 Oktober 2020

<sup>71</sup> Yunita, Guru PAI, KBM kelas oleh kelas 8C, 5 Oktober 2020

radikal ataupun karena ego sekelompok orang. Karena mereka yang memiliki paham demikian belum pernah merasakan kenikmatan bhineka tunggal ika.

Kemudian Umam menjelaskan pada peserta didiknya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas 8C tentang kesadaran nilai persaudaraan sebangsa “persaudaraan itu memiliki makna yang cukup luas. Berbeda dengan pertemanan dan perkawanan. Makna persaudaraan sebetulnya dapat diberi contoh seperti satu sakit yang lain juga merasakan sakit, satu senang yang lain juga merasakan senang. Dalam artian persaudaraan merupakan sifat lahir dan batin pada setiap individu karena adanya hati nurani. Hal ini timbul karena adanya kesamaan, entah itu sama-sama belajar di sekolah ini ataupun sama-sama memiliki organisasi yang senama. Sedangkan persaudaraan sebangsa ini merupakan kewajiban setiap individu atau setiap rakyat yang ada pada bangsa Indonesia. Seperti halnya jika suatu daerah kedatangan tertimpa musibah, maka daerah atau kelompok lain juga ikut merasakan duka, rasa duka diaplikasikan dengan cara membantu atau meringankan beban saudara-saudara kita yang ada di daerah lain. Bantuan tersebut dapat berupa materi ataupun do’a. Setidaknya nilai persaudaraan sebangsa ini muncul karena adanya kebiasaan oleh lingkungan peserta didik. Jika di lingkungan sekolah, pendidik harus mengaplikasikan terhadap peserta didiknya jika terdapat salah satu masyarakat sekolah tertimpa musibah. Dengan membantu semaksimal mungkin yang kita bisa. Sebaliknya, jika masyarakat sekolah mengharumkan lembaga sekolah, sikap kita mendukung serta mengapresiasi prestasi yang ia miliki”<sup>72</sup>

Nilai persaudaraan sebangsa yang terkuak dalam hal ini dilakukan dengan adanya gotong royong dalam mengadakan acara atau kegiatan sekolah di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Dikarenak masyarakat sekolah memiliki persamaan dalam latar belakang yakni sama-sama ingin memajukan kegiatan yang

<sup>72</sup> Umam, Guru PAI, KBM oleh kelas 8C, 12 Oktober 2020

positif di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ini. Dengan kesadaran demikian, nilai persaudaraan sebangsa yang ada dalam kegiatan tersebut tertanam dengan sendirinya oleh peserta didik serta masyarakat SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

**Gambar 4.3**  
**(KBM penanaman nilai Islam Nusantara)**



Penanaman nilai persaudaraan sebangsa oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar, kegiatan atau acara sekolah, acara adiwiyata dan lain sebagainya. Dengan sangat memuaskan dalam artian penjelasan detail supaya peserta didiknya paham tentang nilai persaudaraan sebangsa yang guru Pendidikan Agama Islam sampaikan.

## 2) Kemampuan Peserta Didik dalam Menerima Nilai Persaudaraan Sebangsa

Setelah kegiatan belajar mengajar, peneliti mengambil beberapa *sampling* dari peserta didik terkait nilai persaudaraan sebangsa. Ahmad Iqbal “nilai persaudaraan sebangsa yang disampaikan bapak Umam sangat saya pahami. Bahkan di lingkungan sekolah pun sebagian besar sudah kami terapkan. Seperti salah satu murid orangtua kelas lain meninggal dunia, semua masyarakat sekolah ikut berduka cita dengan membantu materi serta membacakan do’a bagi beliau”.<sup>73</sup>

Selanjutnya Margareta sebagai non-muslim yang menjadi *sampling* peneliti menyampaikan “bapak Rijal selaku guru Pendidikan Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan sebangsa. Beliau memberikan contoh dalam melakukan penggalangan dana untuk membangun ruang ibadah muslim agar memiliki tempat ibadah sendiri, padahal sebagian pendana adalah non-muslim, akan tetapi hal ini tidak menjadi acuan, yang menjadi acuan adalah beliau-beliau merasa saling memiliki. Rasa saling memiliki inilah yang timbul dari kesamaan pernah sekolah di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi, ini merupakan nilai persaudaraan sebangsa yang nyata”.<sup>74</sup>

Nilai persaudaraan sebangsa merupakan nilai yang menjunjung tinggi persamaan latar belakang dalam memajukan sesuatu. Sehingga nilai ini ditonjolkan pada SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi dalam memaknai Pancasila.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan serta disesuaikan

<sup>73</sup> Ahmad Iqbal, Peserta Didik kelas 8D, 12 Oktober 2020

<sup>74</sup> Margareta, Peserta Didik kelas 9D, 12 Oktober 2020

dengan fokus penelitian. Perincian hasil temuan dari pembahasan ini sebagai berikut :

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tauhid bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi**

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai Tauhid. Menurut Sardiman A.M. proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi belajar. Setelah itu dalam penyampaian lainnya member hadiah atau *reward* dapat menjadi nilai motivasi sendiri terhadap peserta didik yang berprestasi atau yang memiliki perilaku baik bisa juga dalam mencapai standar dalam menjawab pertanyaan.<sup>75</sup>

Motivasi adalah pendorong dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik. Nilai Tauhid merupakan salah satu nilai yang ada pada Islam Nusantara. Dipedomani oleh Pancasila dan UUD 1945, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Tauhid sendiri memiliki makna satu atau keesaan pada Tuhan. Bangsa Indonesia menerapkan Pancasila yang mana pada dasarnya asas yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari al-Qur'an, dan tidak dipertentangkan oleh umat non-muslim lainnya yang berada di Indonesia. Dikarenakan memiliki konsep Tuhan yang pada intinya sama yaitu Esa.

---

<sup>75</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Grafindo, 2005, 65.

Islam Nusantara itu sendiri menurut Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA istilah Islam Nusantara merujuk pada pola keberagaman muslim di Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.<sup>76</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, tauhid atau keesaan Tuhan Mencakup keesaan dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan serta keesaan dalam beribadah kepadanya.<sup>77</sup> Pembagian tauhid seperti ini adalah masing-masing dari proses pengamalan nilai Tauhid yang ada pada kehidupan sehari-hari. Bagaimana pengamalannya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai bentuk bahwa penanaman nilai Tauhid bagi peserta didik SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi telah dilaksanakan.

Keesaan dzat-Nya berarti Allah SWT tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila dzat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, betapapun kecilnya, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Dengan kata lain, unsur atau bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya dan ini bertentangan dengan sifat ketuhanan yang tidak membutuhkan suatu apapun.

Keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Kata *Rahim* (pengasih), sebagai

---

<sup>76</sup> Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Islam Nusantara, Jakarta : PT Gramedia, 2019, 105.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, Islam dan Kebangsaan (Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan), Tangerang Selatan : Lentera Hati, 2020, 134.

contoh, merupakan sifat Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk sosok makhluk yang menyanggah sifat seperti itu, seperti ibu terhadap ayahnya.

Keesaan dalam perbuatan-Nya, yakni segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya, maupun sebab dan wujudnya, dan kelangsungan wujudnya. Kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah berlaku sewenang-wenang, atau bekerja tanpa system. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum, atau takdir dan *sunnatullah* yang ditetapkan-Nya.<sup>78</sup>

Penanaman nilai Tauhid di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi memiliki keunikan yang mana kebiasaan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran merupakan hal yang secara sadar dilakukan bukan hanya madrasah saja yang membiasakan nilai Tauhid, akan tetapi pada sekolah umum seperti inilah yang menjadi nilai positif tersendiri bagi SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Disamping itu pencapaian peserta didik dalam menerima pemahaman nilai Tauhid juga sangat efektif serta efisien. Dikarenakan temuan penanaman nilai Tauhid pada SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi menempatkan porsi pada hak peserta didik yang muslim dan non-muslim.

Peserta didik yang muslim sudah menjadi hak mereka mendapatkan nilai Tauhid pada penjelasan atau peran guru Pendidikan

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, 134-136.

Agama Islam di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ini. Sedangkan peserta didik yang non-muslim juga memiliki hak atas keyakinan yang dianutnya, dengan cara membaca buku bacaan tentang agamanya agar supaya merasakan nilai Tauhid pada konsep agamanya.

Disamping itu dalam proses penanaman nilai tauhid lainnya yang dilakukan seperti dalam kegiatan sholat dhuha. Yang mana sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan di pagi hari yang manfaatnya untuk memudahkan segala urusannya khususnya dalam memulai menuntut ilmu di sekolah tersebut. Sehingga dalam proses sholat dhuha ini terdapat nilai ketauhidan berupa ibadah kepada Allah untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan peserta didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi**

Penanaman nilai Toleransi yang digunakan guru adalah sebagai Motivator. berbagai macam contoh motivator yang dikemukakan oleh Sadirman A.M. guru sebagai motivasi adalah harus menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelas.<sup>79</sup>

Dalam menyampaikan nilai Toleransi, guru memberikan suasana kelas yang menarik, sehingga kondisi kelas menjadi kondusif.

Toleransi merupakan sikap menghargai satu sama lain dalam aturan yang berlaku, entah itu hukum ataupun adat dan norma. Di dalam

---

<sup>79</sup> A. M. Sadirman, 79.



beragama juga memiliki batasan-batasan dalam bertoleransi. Sikap yang diambil dalam bertoleransi juga harus sesuai aturan. Misalkan dalam menyampaikan pendapat yang berbeda karena ketidaksetujuan atas kesepakatan yang dilakukan harus melalui prosedur-prosedur yang berlaku. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Toleransi pada peserta didiknya memiliki keluwesan yang dampaknya dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Sebelum pembahasan temuan lebih lanjut, peneliti akan memaparkan beberapa pendapat ahli mengenai toleransi.

Menurut Jamal Ghofar, MA, toleransi yang dipaparkan berpegang teguh atas dasar hasil piagam Madinah. Ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi meliputi kebebasan tanpa paksaan, kesatuan umat manusia, penegakkan keadilan.

Kebebasan tanpa paksaan dalam ajaran Islam yang terkait dengan kebebasan beragama, baik secara konseptual, maupun secara praktis, penuh dengan toleransi dan kreasi hidup yang berlandaskan tolong-menolong. Adanya tuntutan untuk menegakkan toleransi tidak perlu mengabaikan prinsip-prinsip perbedaan keyakinan.<sup>80</sup> Sehingga dalam berkehidupan di bangsa ini, juga mengedepankan toleransi beragama, hal ini dikarenakan bangsa ini memiliki sejarah dalam meraih kemerdekaannya yang meliputi tokoh-tokoh dari kalangan muslim dan non-muslim.

---

<sup>80</sup> Jamal Ghofir MA, *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta : Dialektika, 2017, 105.

Kesatuan umat manusia dalam artian Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa umat manusia merupakan satu kesatuan, kesatuan dalam pengertian bahwa manusia berasal dari satu penciptaan yakni penciptaan dari Allah SWT dan satu keturunan Adam dan Hawa, serta satu status sebagai hamba Allah SWT.<sup>81</sup> Dalam konteks pembahasan ini kesatuan manusia merupakan keturunan Adam dan Hawa serta memiliki kesatuan dalam makhluk hidup yang memiliki akal, hati nurani dan nafsu.

Kemudian toleransi dalam penegakkan keadilan adalah keadilan tidak memandang suku, ras, golongan, dan agama. Semua memiliki kedudukan dan kewajiban yang sama dihadapan hukum.<sup>82</sup> Dalam artian keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai kadarnya. Dengan mempertimbangkan aturan-aturan yang berlaku di setiap lingkungan.

Toleransi yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencakup dalam toleransi beragama yang sesuai dengan kebebasan tanpa paksaan dalam beragama. Yang mana dalam proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang non-muslim, tetapi sikap guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik lainnya menghargai, menghormati dengan memberi kebebasan dalam mengikuti atau meninggalkan kelas saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Dengan demikian peserta didik

---

<sup>81</sup> Jamal Ghofir, MA., 114.

<sup>82</sup> Jamal Ghofir, MA., 120.

yang non-muslim mendapat perlakuan yang baik dan sopan, sehingga sikap toleransi yang ada pada lingkungan sekolah tersebut tetap terbangun dan terjaga, yang pada akhirnya nilai toleransi menjadi kebiasaan yang baik dalam kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

Di sisi lain dalam penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya berupa dalam kegiatan diniyah yang berlangsung di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Yang mana peserta didik muslim wajib mengikuti diniyah sedangkan peserta didik yang non-muslim dibolehkan untuk tidak mengikuti diniyah. Hal ini dikarenakan untuk mendukung nilai toleransi beragama dalam kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga sifat dari toleransi seperti ini adalah penegakkan keadilan. Penegakkan keadilan yaitu pelaksanaan kewajiban sesuai porsinya masing-masing dalam cakupan beragama, berbudaya dan lain sebagainya.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Persaudaraan Sebangsa bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi**

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi adalah sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai Persaudaraan Sebangsa. Menurut Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd peran guru sebagai pembimbing adalah guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial),

mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olahraga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar mengajar (PBM).<sup>83</sup>

Sehingga dalam menanamkan nilai persaudaraan sebangsa, guru memiliki model dan gaya yang berbeda dalam menyampaikannya. Semakin menarik guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai persaudaraan sebangsa, semakin besar potensi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai persaudaraan sebangsa di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Perlu kita ketahui bahwa persaudaraan itu timbul karena adanya kesamaan sesuatu, entah itu dalam sekolah, organisasi, hobi, pekerjaan dan lain sebagainya. Kemudian persaudaraan sebangsa yang dimaksud adalah rasa saling menyayangi antar sesama bangsa yakni satu bangsa Indonesia.

Nilai persaudaraan sebangsa yang dimaksud adalah nilai atas dasar kasih sayang terhadap sesama yang memiliki kesamaan latar belakang yaitu senasib bangsa Indonesia, yang dilalui oleh sejarah, kesamaan sejarah sebelum merdeka, dan setelah merdeka. Menurut M. Quraish Shihab kesatuan sejarah dijadikan oleh sementara pakar sebagai salah satu unsur kebangsaan. Unsur ini pun dapat diterima. Unsur sejarah adalah perekat yang kukuh, sehingga ia amat wajar dijadikan salah satu

---

<sup>83</sup> Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd., Peran Guru Sebagai Pembimbing, Jakarta : Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, 27.

unsur perekat sekaligus unsur bagi lahirnya kebangsaan.<sup>84</sup> Sehingga timbullah rasa persaudaraan atas dasar sebangsa yang mana hal ini diterapkan pada guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi untuk dibiasakan oleh peserta didiknya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Nilai persaudaraan sebangsa sudah diterapkan oleh masyarakat SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Dengan mempraktekkan langsung atas dasar gotong royong saling membantu untuk saling mengasihi satu sama lain. Selanjutnya nilai persaudaraan sebangsa yang dianut meliputi atas dasar kesamaan dalam membangun SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi, jika ingin mempererat persaudaraan sebangsa kita harus mulai dari hal yang terkecil dahulu seperti pada lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan seterusnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan nilai persaudaraan sebangsa ini menjadi salah satu nilai yang terpenting dalam Islam Nusantara. Karena pada ranahnya nilai ini dapat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun dasar lainnya menyebutkan bahwasanya *Hubbul Wathon minal Iman*. Penerapannya pada menjaga hubungan baik dengan cara mendukung serta menjadi penolong terhadap bangsa ini.

Disamping itu penerapan nilai persaudaraan sebangsa yang lainnya tertuang dalam kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi yakni berupa kegiatan adiwiyata, kegiatan cerdas cermat

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, 144.

dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara saling membantu satu sama lain demi kemajuan SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Sikap ini menimbulkan rasa persaudaraan sebangsa itu muncul dengan sendirinya. Sehingga nilai persaudaraan sebangsa menjadi salah satu hal yang penting dan harus diterapkan dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia khususnya pada lingkungan SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di lapangan yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalibaru Banyuwangi”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tauhid bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

Penanaman nilai Tauhid di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi memiliki keunikan yang mana kebiasaan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran merupakan hal yang secara sadar dilakukan bukan hanya madrasah saja yang membiasakan nilai Tauhid, akan tetapi pada sekolah umum seperti inilah yang menjadi nilai positif tersendiri bagi SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi

Toleransi yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencakup dalam toleransi beragama yang sesuai dengan kebebasan tanpa paksaan dalam beragama. Yang mana dalam proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang non-muslim, tetapi sikap

guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik lainnya menghargai, menghormati

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Persaudaraan Sebangsa bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi

Nilai persaudaraan sebangsa yang terkuak dalam hal ini dilakukan dengan adanya gotong royong dalam mengadakan acara atau kegiatan sekolah di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi. Dikarenakan masyarakat sekolah memiliki persamaan dalam latar belakang yakni sama-sama ingin memajukan kegiatan yang positif di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Kepala SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi, diharapkan terus mempertahankan nilai Islam Nusantara sehingga dapat menjadi contoh oleh pihak lembaga pendidikan lainnya dalam sekolah umum yang memiliki ciri khas tersendiri yang mana hal ini jarang dimiliki oleh sekolah-sekolah umum lainnya.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan untuk terus mengajak peserta didik dalam meningkatkan kualitas nilai Islam Nusantara agar menjadi karakter khas peserta didiknya dalam menghadapi masa depan bangsa Indonesia.



3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu terus menjalani indahny nilai Islam Nusantara di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga hasil dari nilai Islam Nusantara itu sendiri dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dengan menjadi teladan bagi orang lain yang berada di sekitar kita.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Masykur. 2015. *Islam dan Persaudaraan antar Agama : dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial*. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Jurnal 'Anil Islam Vol. 8 No. 2
- Anwar M. Khoiril. 2016, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*. UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. IV No. 1
- Aristia Prayudi Made dkk. 2018. *Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2 no. 4
- Bakar Abu. 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. UIN Sultan Syarif Riau. Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 7 No. 2
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu
- Ghazali Adeng Muchtar. 2016. *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Hadi Sofyan. 2019. *Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*. Universitas Pamulang. Jurnal KAHPI Vol. 1 No. 1
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu

- Heriyansyah. 2018.*Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah*.STAI Al-Hidayah Bogor.Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. I, No. 1
- Jamal Misbahuddin. 2011.*Konsep Al-Islam dalam al-Qur'an*. STAIN Manado. Jurnal al-Ulum Vol. 11 No. 2
- Jentoro dkk. 2020.*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa*. IAIN Curup. Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 1
- Junaid Hamzah. 2013.*Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*.UIN Alauddin Makassar. Jurnal Diskursus Islam Vol. 1 No. 1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Khalik Ridwan Nur dkk. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*.Sleman : Jama'ah Nahdhiyin Mataram
- Luthfi Khabibi Muhammad. 2016.*Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal*. IAIN Surakarta. Jurnal Shahih Vol. 1 No. 1
- Ghofir Jamal MA. 2017. *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta : Dialektika
- Muhajir A Raden Ahmad. 2016.*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*.STIT Ibnu Sina Malang. Jurnal Pusaka
- Muttaqien Aries, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah. 2016.*Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*. Jurnal Studi Al-Qur'an Vol.12No. 1
- Nasikhin Durrotun. 2019.*Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara*. UNISMA. Jurnal Turatsuna Vol. 21 no. 2

- Quraish Shihab, M. 2020. *Islam dan Kebangsaan (Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan)*. Tangerang Selatan : Lentera Hati
- Rangkuti Afifa. 2017. *Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam*. UIN SU. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1
- Rusydi Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. Universitas Wiralodra. Jurnal al-Afkar Vol. 1 No. 1
- Sadirman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo
- Sawaluddin. 2018. Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. STAI Rotan Bagan Batu Rokan Hilir. Jurnal Al-Thoriqoh Vol. 3 No. 1
- Siradj Said Aqil. 2010. *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*. Jurnal Islamica Vol. 5 No. 1
- Sekretariat. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Selvia. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ajung Jember Tahun Ajaran 2019/2020* Skripsi IAIN Jember
- Shabir M. 2015. *Kedudukan Guru sebagai Pendidik*, UIN Alauddin Makassar, Jurnal Auladuna Vol. 2 No.2
- Sinaga Sopian. 2017. *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya*. STAI As-Sunnah Deli Serdang. Jurnal WARAQAT Vol. II No
- Tim Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2014. *Aminah al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

Umar, Prof. Dr. H. Nasaruddin MA. 2019. *Islam Nusantara*. Jakarta : PT  
Gramedia

Willis, Dr. H. Sofyan S. M.Pd. 2003. *Peran Guru Sebagai Pembimbing*. Jakarta :  
Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia



## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran Guru PAI</li> <li>Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara</li> </ol>	<p>Peran Guru</p> <p>Guru PAI</p> <p>Islam Nusantara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru sebagai Pendidik</li> <li>Guru Sebagai Motivator</li> <li>Guru sebagai Pembimbing</li> </ol> <p>Pengertian Guru PAI</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Islam Nusantara</li> <li>Sejarah Islam Nusantara</li> <li>Karakteristik Islam Nusantara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sampling:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala SMPN 1 Kalibaru</li> <li>Guru PAI SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi</li> <li>Peserta didik SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan dan Jenis Penelitian Kualitatif Studi Kasus</li> <li>Teknik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Analisis Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kondensasi Data</li> <li>Penyajian Data</li> <li>Menarik Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>Keabsahan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi sumber</li> <li>Triangulasi teknik</li> </ol> </li> <li>Tahap Penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>Tahap pra lapangan</li> <li>Tahap pelaksanaan lapangan</li> <li>Tahap analisis data</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Tauhid bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ?</li> <li>Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ?</li> <li>Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Persaudaraan Sebangsa bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi ?</li> </ol>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deni Setyawan  
NIM : T20171176  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Peserta Didik di SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



**Deni Setyawan**  
NIM. T20171176



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. Mataram No 1 Mergo, Telp. (0331) 487500 Fax (0331) 412005, Kode Pos 68138  
Website: [www.http://iajn-jember.ac.id](http://iajn-jember.ac.id) e-mail: [iajn@iajn-jember.ac.id](mailto:iajn@iajn-jember.ac.id)

Nomor : B 0776/In 20/3 a/PP.00 9/09/2020 25 September 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi  
Jalan Lap Gunung Trisno no 34 Krajan Kalibaru Kulon- Kalibaru - Banyuwangi

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut

Nama : Deni Setyawan  
NIM : T20171176  
Semester : VII  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara bagi Siswa-siswi SMPN 01 Kalibaru Banyuwangi** selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Agus Wahyu Eryanto, S Pd

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMPN 1 Kalibaru
2. Guru PAI SMPN 1 Kalibaru
3. Siswa-siswi SMPN 1 Kalibaru

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr Wb*

  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Meshudi





## DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN



Kegiatan Belajar Mengajar dengan kelas 9D oleh Bapak Hendrik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi 26 September 2020



Wawancara Bu Yunita Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi  
28 September 2020



Wawancara Bapak Khotibul Umam Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kalibaru

Banyuwangi

28 September 2020

IAIN JEMBER



Kegiatan Belajar Mengajar oleh kelas 9B Bapak Khoirur Rijal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam 29 September 2020



Wawancara oleh Bapak Khoirur Rijal Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kalibaru Banyuwangi 26 September 2020



## BIODATA PENULIS



Nama : Deni Setyawan  
NIM : T20171176  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Mei 1998  
Alamat : Perum. Dharma Alam Q-01, RT 003 RW 014,  
Sempusari, Kaliwates - Kab Jember  
NO. Telp. : 085730151922  
Email : 1922denisetyawan013@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

#### Formal

- SDN Mangli 01
- SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang
- MAN 1 Jember

#### Non Formal

1. Ponpes Tebuireng Jombang 2011-2014

#### Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ( PMII ) IAIN Jember
2. Ketua Komisariat PSHT IAIN Jember 2018-2019
3. Ketua Devisi PSHT Unit Beladiri Mahasiswa IAIN Jember 2019-2020
4. Pengurus Himpunan Mahasiswa Alumni Tebuireng Jember 2019-2020